

ANALISIS PELAKSANAAN *BLENDED LEARNING*

DI SD ISLAM SYAHIDIN



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh
Farah Khansa Baidha
34301800031

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2022

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

ANALISIS PELAKSANAAN *BLENDED LEARNING* DI SD ISLAM SYAHIDIN

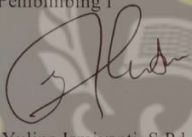
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

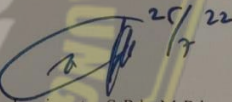
Oleh
Farah Khansa Baidha
34301800031

Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

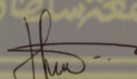
Pembimbing I

Pembimbing II


Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd.
NIK 211314022

 25/12/22
Jupriyanto, S.Pd., M.Pd.,
NIK 211313013

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Dr. Rida Fironika Kusumadewi, M.Pd
NIK 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS PELAKSANAAN *BLENDED LEARNING* DI SD ISLAM SYAHIDIN

Disusun dan Dipersiapkan oleh
Farah Khansa Baidha
34301800031

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 12 Agustus 2022
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima
sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Rida Fironika K., M.Pd.
NIK 211312012

Penguji 1 : Sari Yustiana, M.Pd.
NIK 211316029

Penguji 2 : Jupriyanto, M.Pd.
NIK 211313013

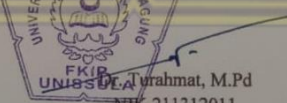
Penguji 3 : Yulina Ismiyanti, M.Pd.
NIK 211314022

Semarang, 16 Agustus 2022

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,


UNISULA
FKIP
UNISULA
Wahmat, M.Pd
NIK 211312011

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Farah Khansa Baidha

NIM : 34301800031

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

Analisis Pelaksanaan *Blended Learning* di SD Islam Syahidin.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain. Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 11 Juli 2022

Pernyataan,

Farah Khansa Baidha
NIM. 34301800031

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“JANGAN RAGU DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN SEBAB KERAGUAN MERUPAKAN MUSUH TERBESAR DALAM MERAIH IMPIAN”.

PERSEMBAHAN :

Puji syukur atas terselesainya skripsi yang berjudul Analisis Pelaksanaan *Blended Learning* di SD Islam Syahidin. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya yang selalu memotivasi dalam penyusunan skripsi ini.
2. Kepada saudara-saudaraku yang menjadi motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Teman-teman seperjuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unissula
4. Seluruh motivator dalam penyusunan skripsi ini.

ABSTRAK

Farah Khansa Baidha, NIM. 34301800031. Analisis Pelaksanaan *Blended Learning* di SD Islam Syahidin”. Program Studi Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I : Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd., Pembimbing II : Jupriyanto, S.Pd., M.Pd.

Masalah pada penelitian ini adalah pelaksanaan *blended learning* di SD Islam Syahidin. Tujuan penelitian 1) mengetahui dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di kelas IV, 2) mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di kelas IV. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan Deskriptif. Sumber data yang diambil meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan ialah pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian: 1) Pelaksanaan pembelajaran *blended learning* siswa kelas dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berjalan dengan baik berdasarkan wawancara dan hasil angket yang di isi oleh siswa diketahui bahwa pembelajaran *blended Learning* ada pada kategori baik. 2) Faktor pendukung pembelajaran *blended learning* siswa adalah kepala sekolah yang membina dan memberikan arahan dan orang tua yang bersedia bekerjasama serta adanya pelatihan dalam KKG. Faktor penghambatnya adalah secara teknis pada gangguan sinyal dan pemahaman siswa yang kurang ketika pembelajaran *online* dibanding dengan pembelajaran *offline*. Kesimpulan bahwa pelaksanaan *blended learning* di SD Islam Syahidin pada kategori baik.

Kata Kunci: *Blended Learning, Tatap Muka, Sekolah Dasar*

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi penelitian guna memenuhi syarat tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan (S.Pd). Adapun judul skripsi ini yaitu **“Analisis Pelaksanaan *Blended Learning* di SD Islam Syahidin”**.

Dalam proses penyusunan skripsi pada penelitian ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tidak akan mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Maka, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Turahmat, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd., dan Jupriyanto, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah memberi bimbingan, arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
6. Dra. Muslikhah selaku Kepala SD ISLAM SYAHIDIN yang telah memberikan izin dan memfasilitasi penulis dalam pelaksanaan penelitian.

7. Sulastri Setyo Asih, S.Pd., selaku guru kelas IV SD ISLAM SYAHIDIN.
8. Para guru SD ISLAM SYAHIDIN yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
9. Kedua orang tua Bapak Moch. Arbai dan Ibu Sumiyati yang selalu memberikan dukungan moril maupun material.
10. Teman-teman PGSD angkatan 2018 yang senantiasa memberikan semangat dan doa dalam penulisan skripsi ini.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dan menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak khususnya pembaca,

Demikian yang dapat peneliti sampaikan semoga bantuan dan bimbingan yang diberikan menjadi amal kebaikan bagi kita semua.

Semarang, 11 Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	9
KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Pengertian <i>Blended Learning</i>	9
2. Kelebihan dan Kekurangan <i>Blended Learning</i>	13
3. Karakteristiki <i>Blended Learning</i>	17
4. Langkah-langkah <i>Blended Learning</i>	19
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	27
B. Penelitian Yang Relevan	29
BAB III	35
METODE PENELITIAN.....	35
A. Desain Penelitian	35
B. Tempat Penelitian	36

C. Sumber Data Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Wawancara.....	37
2. Angket.....	38
E. Instrumen Penelitian	38
1. Pedoman Wawancara.....	39
2. Lembar Angket	41
F. Teknik Analisis Data	42
1. Pengumpulani Data.....	44
2. Reduksii Data.....	44
3. Penyajiani Data/i Datai <i>Display</i>	45
4. Menariki Kesimpulan.....	45
G. Pengujian Keabsahan Data	46
BAB IV	47
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	47
1. Pelaksanaan Pembelajaran <i>Blended Learning</i> di Kelas IV SD Islam Syahidin Semarang Tahun Pelajaran 2021/2022.....	47
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran <i>Blended Learning</i> di Kelas IV SD Islam Syahidin.....	59
3. Hasil Angket Pelaksanaan Pembelajaran <i>blended learning</i> kelas IV di SD Islam Syahidin.....	62
B. Pembahasan	63
BAB V	73
PENUTUP	73
A. Simpulan.....	73
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Presentase Ketuntasan Tema 2 (Selalu Berhemat Energi) Pada Materi Operasi Hitung Bilangan Peserta Didik Kelas IV SD Islam Syahidin Tahun Pelajaran 2021/2022.....	2
Tabel 2.1 Langkah Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	20
Tabel 3.1 Kisi-kisi Wawancara Kepala Sekolah.....	40
Tabel 3.2 Kisi-kisi Wawancara Guru.....	40
Tabel 3.3 Kisi-kisi Wawancara Siswa	40
Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Kepala Sekolah.....	41
Tabel 3.5 Kisi-kisi Angket Guru.....	42
Tabel 3.6 Kisi-kisi Angket Siswa.....	42
Tabel 4.1 Pelaksanaan Pembelajaran <i>blended learning</i> di SD Islam Syahidin	57
Tabel 4.2 Evaluasi Pembelajaran <i>blended learning</i> di SD Islam Syahidin	59
Tabel 4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran <i>Blended Learning</i>	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Blended Learning Continuum</i>	12
Gambar 2.2 Karakteristik <i>Blended Learning</i>	18
Gambar 3.1 Model Analisis Data Miles dan Huberman	43
Gambar 4.1 Bagan perencanaan pembelajaran blended learning di SD Islam Syahidin...	51



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Penelitian.....	78
Lampiran 2. Surat Telah Melakukan Penelitian.....	79
Lampiran 3. Instrumen Penelitian Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	80
Lampiran 4. Instrumen Penelitian Pedoman Wawancara Guru	82
Lampiran 5. Instrumen Penelitian Pedoman Wawancara Siswa.....	85
Lampiran 6. Instrumen Penelitian Lembar Kuesioner Kepala Sekolah.....	87
Lampiran 7. Instrumen Penelitian Lembar Kuesioner Guru	89
Lampiran 8. Instrumen Penelitian Lembar Kuesioner Siswa	91
Lampiran 9. Validasi Instrumen Ahli 1.....	93
Lampiran 10. Validasi Instrumen Ahli 2.....	112
Lampiran 11. Hasil Wawancara Dengan Kepsek	133
Lampiran 12. Hasil Wawancara Dengan Guru	137
Lampiran 13. Hasil Wawancara Dengan Siswa.....	141
Lampiran 14. Hasil Kuesioner Dengan Kepala Sekolah.....	144
Lampiran 15. Hasil Kuesioner Dengan Guru.....	147
Lampiran 16. Hasil Kuesioner Dengan Siswa	150
Lampiran 17. Hasil Angket Siswa	171
Lampiran 18. Hasil Angket Kepala Sekolah dab Guru.....	172
Lampiran 19. Foto Kegiatan	174

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 tahun 2020 berdampak terhadap sektor pendidikan, pemerintah pusat hingga daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya pencegahan dalam penyebaran penyakit Covid-19. Diharapkan kepada seluruh masyarakat untuk tidak melaksanakan aktivitas seperti biasanya atau tetap *stay at home*, bekerja, belajar dan beribadah di rumah, hal ini guna meminimalisir penyebaran penyakit Covid-19 ini (Herliandry, Enjelina, 2020). Hal ini tidak terkecuali juga terhadap lembaga pendidikan melalui surat edaran Mendikbud nomor 4 tahun 2020 yang harus mengikuti aturan pemerintah untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran ketika terjadi pandemi global melalui pembelajaran daring (Syarifudin, 2020).

Pembelajaran *online* telah berkembang sebagai media pendidikan yang dapat berkomunikasi melalui internet antara pendidik dan peserta didik dalam ruang kelas virtual tanpa harus secara fisik berada di dalam ruangan (Kuntarto, 2017). Pembelajaran *online* dapat dilakukan melalui ruang kelas virtual, dimana pengalaman belajar berada dalam lingkungan sinkron atau asinkron menggunakan perangkat seperti laptop dan *smartphone* dengan akses internet (Sadikin, A., Johari, A., & Suryani, 2020). Platform yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran *online* antara lain menggunakan layanan *Google*

Classroom, *Edmodo*, dan *Schoology* (Enriquez, 2014), dan aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp* (So, 2016). Pembelajaran secara *online* bahkan dapat dilakukan melalui media sosial seperti *Facebook* dan *Instagram* (Kumar, V., & Nanda, 2018). Dalam proses pembelajaran, *platform* merupakan suatu struktur yang berfungsi untuk menyediakan materi, penilaian dan pengajuan tugas.

Upaya harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SD / MI. Salah satunya adalah penyempurnaan sistem pembelajaran yang tidak lagi tradisional, tetapi dengan menggunakan metode baru yang berbeda (Hasanah, 2021). Model pengajaran merupakan fondasi dari praktik pendidikan, Singkatnya model pembelajaran merupakan template yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan kelas. Model pembelajaran yang banyak digunakan saat ini adalah model pembelajaran tradisional dimana proses pembelajaran masih sangat seragam. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan baru tentang model pembelajaran yang berbeda untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Tabel 1.1

Presentase Ketuntasan Tema 2 (Selalu Berhemat Energi) Pada Materi Operasi Hitung Bilangan Peserta Didik Kelas IV SD Islam Syahidin Tahun Pelajaran 2021/2022

Rentang Nilai	f	%	KKM	Keterangan
>72	2	29%	72	Tuntas
0 – 70	5	71%		Belum Tuntas
Jumlah	7	100%		

Sumber: Dokumentasi Nilai Harian Semester Ganjil Kelas IV SD Islam Syahidin Tahun Pelajaran 2021/2022

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik di atas yang telah peneliti amati pada kegiatan prapenelitian tanggal 6 September 2021 dengan siswa kelas IV, Ibu Sulastri Setyo Asih, S.Pd., mengatakan bahwa model pembelajaran *blended Learning* sebelumnya belum pernah digunakan dalam poses pembelajaran, tetapi sekolah sudah menerapkan beberapa model pembelajaran yang hasilnya masih kurang maksimal sehingga membuat peserta didik menjadi sedikit bingung dalam memahami materi pembelajaran. peneliti mendapatkan data hasil belajar peserta didik kelas IV SD Islam Syahidin sudah cukup baik tetapi masih ada sebagian besar peserta didik yang mengalami kesulitan dan memahami pembelajaran tematik khususnya pada materi matematika operasi hitung bilangan. Dengan presentase hasil belajar 29% atau 2 peserta didik yang tuntas dan 71% atau 5 peserta didik yang tidak tuntas.

Hal ini disebabkan selama masa pandemi covid-19 peserta didik hanya diberikan tugas daring sehingga tidak ada interaksi sosial antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Suasana belajar yang dialami peserta didik menjadi tidak terawasi dan tidak terarahkan dengan baik untuk menggali dan menguasai seluruh materi pembelajaran. Guru juga belum menggunakan model pembelajaran inovatif yang memanfaatkan media pembelajaran elektronik yang interaktif sehingga mengakibatkan peserta didik pasif dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Permasalahan tersebut berdampak pada banyaknya peserta didik yang hasil belajarnya tidak mencapai ketuntasan belajar.

Wawancara dengan Ibu Dra. Muslikhah selaku wali kelas IV di SD Islam Syahidin pada tanggal 6 September 2021 menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan kurikulum 2013 sedemikian rupa. Namun, masih perlu untuk memahami dan menyesuaikan pembelajaran tematik serta mengaitkan dan menggabungkan beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan peserta didik akan belajar lebih baik dan bermakna. Pasalnya, pelatihan tematik pada kurikulum 2013 sangat berbeda dengan pelatihan di KTSP.

Mengembangkan kurikulum 2013 yang menitik beratkan pada penyederhanaan dengan menggunakan pendekatan tematik integratif dengan latar belakang permasalahan yang masih terdapat dalam kurikulum KTSP (Yulia, 2018). Pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013 memiliki tujuan utama untuk meningkatkan karakter peserta didik. Berbagai karakter yang berbeda dari setiap peserta didik menjadi PR dan tanggung jawab untuk pendidik. Pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*) dimana peserta didik harus berperan aktif dalam pembelajaran. Dengan cara ini, pendidik dapat melihat secara langsung kemampuan kognitif peserta didik dalam proses pembelajaran (Hasanah, 2021).

Peneliti mewawancarai peserta didik kelas IV SD Islam Syahidin, dari hasil wawancara mengungkapkan bahwa mereka tidak menyukai pembelajaran *online* karena pembelajaran *online* mengurangi pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Selain itu, mereka tidak dapat bertemu guru atau siswa lain secara langsung. Mereka lebih menyukai

pembelajaran langsung karena dapat berinteraksi secara langsung dengan pendidik dan peserta didik lainnya.

Dalam kegiatan pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan materi, namun juga siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran seperti berdiskusi, mengerjakan tugas dan mencari sumber materi melalui internet. Pengalaman belajar ini dapat membantu peserta didik dalam menambah pengetahuan dan meningkatkan hasil pembelajaran yang baik. Perubahan dapat di laksanakan dengan beberapa cara seperti menggunakan metode yang tepat saat pembelajaran di laksanakan (Handayani, T., Widyaningsih, S. W., & Yusuf, 2017).

Pembelajaran menggunakan *blended learning* merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan proses pembelajaran melalui kegiatan tatap muka baik *offline* maupun *online*. Penggunaan *blended learning* membantu pendidik dalam menerapkan pembelajaran menggunakan server *online* yaitu *website* yang menjadikannya dapat di akses di semua perangkat di mana saja dan kapan saja. Sehingga *blended learning* mendukung situasi komunikasi yang terintegrasi secara optimal dan pengalaman belajar dapat mencapai tujuan hasil belajar yang baik. (Setyoko, S., & Indriaty, 2018).

Menurut para peneliti *blended learning* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dengan berbantuan teknologi dari pada pembelajaran *online* dan tatap muka yang dilakukan secara terpisah (Nurlindayani, 2021). Kelebihan pembelajaran dengan metode *blended learning*, memberikan pengalaman baru pada saat proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kognitif peserta

didik (Idris, 2018). Kegiatan pembelajaran merupakan proses inovasi yang artian selalu adanya perbaikan dan perubahan dalam upaya meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik yang lebih baik (Fiteriani, I., 2017). Tujuan di kembangkannya *blended learning* adalah untuk meningkatkan pembelajaran lebih aktif baik *online* maupun *offline*, meningkatkan kemandirian peserta didik dalam menambah pengalaman belajar sehingga membantu mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Khoiroh, N., Munoto., & Anifah, 2017).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan juga hasil studi penelitian terdahulu, maka fokus penelitian ini berfokus pada :

1. Pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di kelas IV SD Islam Syahidin Tahun Pelajaran 2021/2022?
2. aktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di kelas IV SD Islam Syahidin Tahun Pelajaran 2021/2022?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di kelas IV SD Islam Syahidin Tahun Pelajaran 2021/2022?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di kelas IV SD Islam Syahidin Tahun Pelajaran 2021/2022?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di kelas IV SD Islam Syahidin Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di kelas IV SD Islam Syahidin Tahun Pelajaran 2021/2022.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan pemikiran bagi peneliti, sebagai bahan pijakan bagi peneliti lain khususnya dibidang pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pendidik

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif rujukan dalam pemilihan model pembelajaran yang dapat digunakan ketika masa pandemi covid-19.
- 2) Memberikan gambaran perancangan model pembelajaran berupa pembelajaran *blended learning* untuk mempermudah peserta didik

dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar selama masa pandemi covid-19.

- 3) Menambah referensi dalam memilih beberapa media pembelajaran berbasis teknologi yang akan digunakan dalam suatu kegiatan belajar mengajar .

b. Bagi Peserta didik

Menggunakan model pembelajaran *blended learning* ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa selama masa pandemi covid-19.

c. Bagi Sekolah

Penggunaan model pembelajaran *blended learning* diharapkan dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang lebih modern dan bermutu pendidik dan peserta didik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian *Blended Learning*

Model *blended learning* pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (*face to face learning*) dan secara virtual (*e-learning*). Pembelajaran online atau *e-learning* dalam *blended learning* menjadi perpanjangan alami dari pembelajaran ruang kelas tradisional yang menggunakan model tatap muka (*face to face learning*). Lewat model *blended learning*, proses pembelajaran akan lebih efektif karena proses belajar mengajar yang biasa dilakukan (*conventional*) akan dibantu dengan pembelajaran secara *e-learning* yang dalam hal ini berdiri di atas infrastruktur teknologi informasi dan bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun (Rovai, A.P., Jordan, 2014).

Menurut Jusoff and Khodabandelou *blended learning* bukan hanya mengurangi jarak yang selama ini ada diantara siswa dan guru namun juga meningkatkan interaksi diantara kedua belah pihak (Syarif, 2012). *Blended learning* adalah kombinasi pembelajaran tradisional dengan elektronik. *Blended learning* menggabungkan aspek pembelajaran berbasis web/ internet, *streaming video*, komunikasi audio *synchronous* dan *asynchronous* dengan pembelajaran tradisional “tatap muka”. Penerapan *blended learning* diharapkan siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan lebih aktif

dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Rizkiyah, 2015).

Blended learning merupakan kesempatan untuk mengintegrasikan kemajuan inovatif dan teknologi yang ditawarkan oleh pembelajaran *online* dengan interaksi dan partisipasi yang terbaik dari pembelajaran tradisional. *Blended learning* adalah campuran dari teknologi multimedia, CD ROM video *streaming*, kelas virtual, email, animasi teks *online* yang dikombinasikan dengan bentuk-bentuk tradisional pelatihan di kelas (Rizkiyah, 2015). *Blended learning* merupakan evolusi yang paling logis dalam pembelajaran. *Blended learning* memberikan solusi untuk tantangan menyesuaikan pembelajaran dan pengembangan untuk kebutuhan individu (Thorne, 2013).

Ada lima kunci untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning*, yaitu:

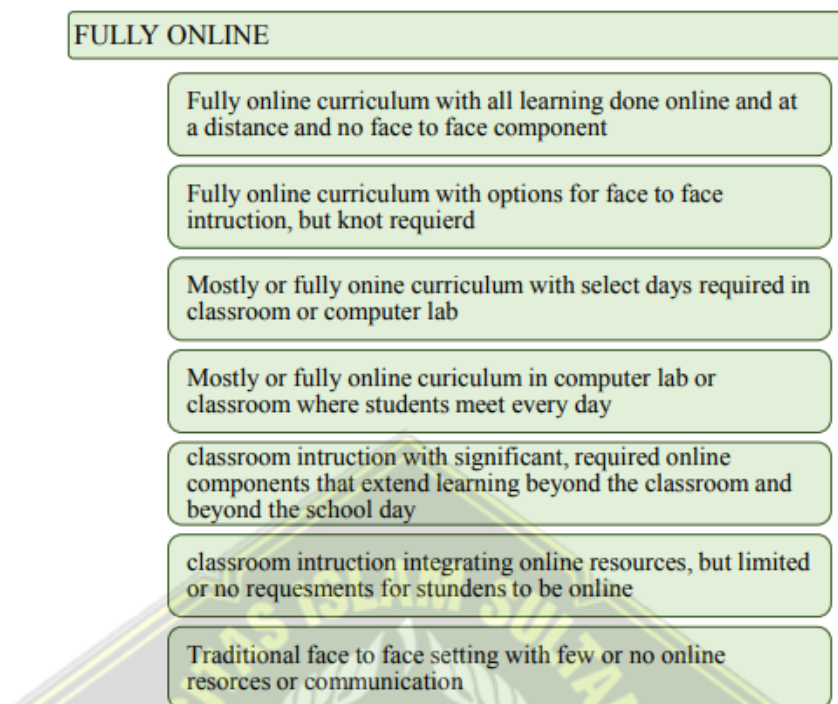
- a. *Live Event*, pembelajaran langsung atau tatap muka secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama ataupun waktu sama tapi tempat berbeda.
- b. *Self-Paced Learning*, yaitu mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri (*self-paced learning*) yang memungkinkan peserta belajar kapan saja, dimana saja secara *online*.
- c. *Collaboration*, mengkombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi pengajar, maupun kolaborasi antar peserta belajar.

- d. *Assessment*, perancang harus mampu meramu kombinasi jenis *assessmen online* dan *offline* baik yang bersifat tes maupun non-tes.
- e. *Performance Support Materials*, pastikan bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, dapat diakses oleh peserta belajar baik secara *offline* maupun *online* (Carmen, 2015).

Blended learning merupakan bentuk pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka yang telah mengalami kovergensi. Dengan tegas Ia juga menyebutkan bahwa *blended learning* ialah bentuk perpaduan terbaik dari komponen pembelajaran *online* dan tatap muka yang mengkombinasikan komponen terbaik pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka (Watson, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran yang merupakan gabungan antara pembelajaran dengan elektronik berbasis web (*e-learning*) dengan pembelajaran secara tatap muka di kelas. *Blended learning* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi berupa *e-learning* sebagai media dalam menyampaikan pembelajaran dan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan pembelajaran yang lebih modern dan menarik.

Mengingat kondisi setiap sekolah berbeda, implementasi *Blended Learning* dapat dipilih sesuai dengan kondisi persekolahan. Menurut (Watson, 2018) beberapa ragam *Blended Learning* adalah sebagaimana gambar dibawah.



Gambar 2.1 Blended Learning Continuum (Watson, 2018)

memiliki segmen utama, yaitu antara sepenuhnya *online*, jarak jauh, dan sepenuhnya tatap muka program yang menggunakan sedikit atau tidak sumber daya berbasis internet.

- a. Pada tahap pertama, dengan menggunakan sepenuhnya *online* dengan kurikulum belajar semua dilakukan secara *online* dan jarak tidak ada komponen tatap muka.
- b. Kedua, Sepenuhnya kurikulum *online* dengan pilihan tatap muka sekedar untuk intruksi, tapi tidak disyaratkan
- c. Ketiga, sebagian besar atau sepenuhnya kurikulum *online* dengan pilih hari yang disyaratkan di laboratorium kelas atau komputer.

- d. Keempat, sebagian besar atau sepenuhnya kurikulum *online* di lab komputer atau kelas di mana siswa bertemu setiap hari.
- e. Kelima, intruksi di kelas secara intens, sekaligus dengan komponen secara *online* untuk memperpanjang belajar diluar ruang kelas dan di luar hari sekolah.
- f. Keenam, intruksi kelas mengintegrasikan secara sumber *online*.
- g. Ketujuh sekaligus terakhir ialah dengan tradisonal tatap muka tanpa sumber atau komunikasi *online*.

2. Kelebihan dan Kekurangan *Blended Learning*

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa antara *face to face* dan *e-learning* terfasilitasi *Blended Learning*. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga jika dikombinasikan maka berpotensi untuk saling menguatkan dan menutupi kelemahannya. mengkategorikan kelebihan *blended learning* sebagai berikut:

- a. *Flexibility*: artinya siswa dapat berkontribusi dalam diskusi pada waktu dan tempat yang mereka pilih secara individual;
- b. *Participation*: bahwa semua siswa dapat berpartisipasi di dalam proses belajar karena mereka dapat mengatur waktu dan tempat untuk ikut serta;
- c. *Depth of reflection*: pembelajar memiliki waktu lebih banyak sehingga dapat lebih berhati-hati dalam berargumentasi serta lebih dalam merefleksikan pandangan dan pendapatnya.
- d. *Human connection*: lewat *face to face* sangat mudah membangun dan mengembangkan suatu presensi sosial dan rasa saling percaya;

- e. *Spontaneity*: melalui pembelajaran langsung, memungkinkan setiap orang untuk mengikuti dan mengimbangi percepatan berfikir diantara kontributor sehingga dimungkinkan mencapai kesepahaman (Graham, 2016).

Blended learning memberikan kelebihan yang bermanfaat dalam praktik pembelajaran. Beberapa keuntungan pemanfaatan *blended learning* dalam pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut

- a. Siswa leluasa untuk mempelajari secara mandiri memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara *online*.
- b. Siswa dapat melakukan diskusi dengan guru atau siswa lain diluar jam tatap muka.
- c. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa di luar jam tatap muka dapat di administrasikan dan dikontrol dengan baik oleh guru.
- d. Guru dapat menambah materi pengayaan melalui fasilitas internet.
- e. Guru dapat meminta siswa membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran.
- f. Guru dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
- g. Siswa dapat saling berbagi file dengan siswa lain, dan masih banyak keuntungan lain dengan memanfaatkan kelebihan pembelajaran berbasis internet (Kusairi, 2016).

Tidak jauh berbeda dengan apa yang di uraikan Kusairi di atas, dalam penelitian terbaru berhasil mengungkap manfaat *blended learning* secara global, yaitu

- a. Berpikir kritis dapat dipupuk.
- b. Efektifitas sistem penilaian *online* dan tutorial akan didorong.
- c. Siswa dapat memiliki kontrol atas pembelajaran mereka (Maslow, 2020).

Pendapat lain tentang kelebihan *blended learning* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa tidak hanya belajar lebih banyak pada saat sesi *online* yang ditambahkan pada pembelajaran tradisional, tetapi dapat meningkatkan interaksi dan kepuasan siswa.
- b. Siswa dilengkapi dengan banyak pilihan sebagai tambahan pembelajaran di kelas, meningkatkan apa yang dipelajari, dan kesempatan untuk mengakses tingkat pembelajaran yang lebih lanjut.
- c. Penyajian dapat lebih cepat disampaikan bagi siswa yang belajar menggunakan *e-learning*.
- d. Tidak hanya belajar satu arah yang berurutan, dengan *blended learning* siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari materi yang diinginkan, serta pengaturan jadwal dan waktu yang fleksibel suatu mata pelajaran.
- e. Biaya yang lebih hemat bagi institusi dan siswa (Achmadi, 2015).

Adapun kekurangan *blended learning* adalah:

- a. *Spontaneity*: karena kecepatan ide dan pendapat yang dikemukakan umumnya tidak didukung oleh keruntunan berpikir sehingga pikiran-pikiran yang mengemuka tidak memiliki pondasi yang saling mendukung;
- b. *Procrastination*: ada tendensi penangguhan;
- c. *Human connection*: ini kelemahan utamanya karena media bersifat impersonal untuk banyak
- d. *Participation*: ada hambatan-hambatan partisipasi untuk semua orang terutama jika terjadi dominasi perseorangan;
- e. *flexibility*: karena keterbatasan waktu hingga memungkinkan suatu materi yang didiskusikan tidak mencapai sasaran yang diharapkan (Graham, 2016).

Adapun pendapat yang lain menjelaskan hal yang berbeda berkenaan dengan kekurangan *blended learning* sebagai berikut:

- a. Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung.
- b. Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik, seperti komputer dan akses internet. Padahal, *blended learning* memerlukan akses internet yang memadai dan bila jaringan kurang memadai, itu tentu akan menyulitkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mandiri via *online*.
- c. Kurangnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (pengajar, peserta didik dan orang tua) terhadap penggunaan teknologi (Husamah, 2013).

3. Karakteristik *Blended Learning*

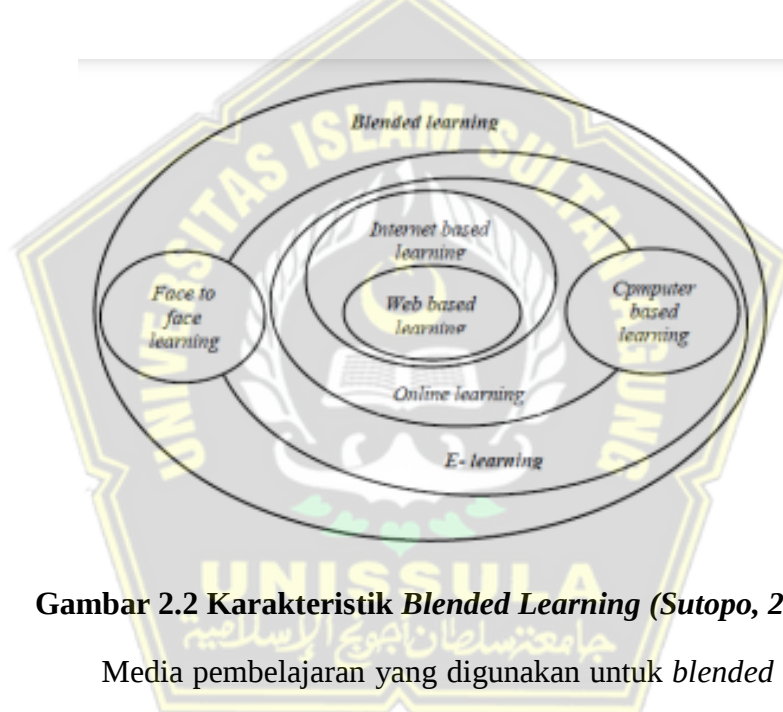
Terdapat beberapa macam pembelajaran konvensional, seperti pelatihan, pembelajaran di kelas, dan mentoring, tetapi juga terdapat macam-macam pilihan pembelajaran elektronik, mulai dari kelas *e-learning*, *online* sistem penunjang, template, alat bantu pendukung keputusan dan basis pengetahuan (Sutopo, 2012).

Ada beberapa pendapat lain mengenai *blended learning* adalah metode campuran yang dipilih dan digunakan dalam melaksanakan bermacam-macam pembelajaran sesuai kebutuhan pengguna yang berbeda-beda. Dengan demikian, *blended learning* berarti penggunaan dua atau lebih metode pembelajaran yang berbeda, termasuk kombinasi sebagai berikut:

- a. Kombinasi pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran *online*.
- b. Kombinasi pembelajaran *online* dengan akses pada instruktur atau anggota belajar.
- c. Kombinasi simulasi dengan pembelajaran terstruktur.
- d. Kombinasi *on-the-job training* dengan sesi informal.
- e. Kombinasi pelatihan manajerial dengan aktifitas *e-learning* (Achmadi, 2015).

Ada yang berpendapat bahwa karakteristik *blended e-learning* adalah:

- a. Ketetapan sumber suplemen untuk program belajar yang berhubungan selama garis tradisional sebagian besar melalui institusional pendukung lingkungan belajar virtual.
- b. Transformatif tingkat praktik pembelajaran didukung oleh rancangan pembelajaran sampai mendalam.
- c. Pandangan menyeluruh tentang teknologi untuk mendukung pembelajaran (Rusman, Kurniawan D., 2012).



Gambar 2.2 Karakteristik *Blended Learning* (Sutopo, 2012)

Media pembelajaran yang digunakan untuk *blended learning* tidak terbatas pada teknologi termasuk:

- a. *Stand-alone, Asynchronous*, atau *Synchronous online learning /training*.
- b. Perangkat lunak penunjang (*knowledge management tools*).
- c. Kelas tradisional, laboratorium, atau alat peraga lainnya.
- d. Bacaan, CD-ROOM atau pembelajaran mandiri lainnya.
- e. *Teletraining (telelearning)*, atau media lain (Sutopo, 2012).

Berdasarkan penjelasan diatas, karakteristik *blended learning* adalah sumber suplemen, dengan pendekatan tradisional juga mendukung lingkungan belajar virtual melalui suatu lembaga, rancangan pembelajaran yang mendalam pada saat perubahan tingkat praktik pembelajaran dan pandangan tentang semua teknologi digunakan untuk mendukung pembelajaran.

4. Langkah-langkah *Blended Learning*

Beberapa cara mengimplementasikan *blended learning* pada tahap permulaan, sebagaimana yang dipaparkan oleh (Kusni, 2015) diantaranya:

- a. Guru mengintegrasikan teknologi komputer dan informasi dalam materi pembelajarannya. Misalnya guru mendownload video, animasi, dan simulasi yang sesuai untuk dimanfaatkan di kelas. Berbagai media ini diintegrasikan dalam pembelajaran.
- b. Guru mengembangkan bahan ajar atau modul berbantuan komputer. Bahan ajar ini dapat diakses oleh siswa dan dapat dipelajari di luar jam tatap muka. Bahan ajar akan membantu siswa yang mengalami masalah dalam pembelajaran tatap muka
- c. Guru mengoptimalkan email dengan mengembangkan email grup sebagai wahana diskusi guru-siswa-siswa. Grup email juga dapat digunakan untuk berbagi file, mengumpulkan tugas dan sebagainya.
- d. Guru mempelajari modul dan memanfaatkannya sebagai penunjang pembelajaran tatap muka. Guru memanfaatkan fitur yang tersedia untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tatap muka.

Pada implementasi pembelajaran menggunakan model *blended learning*, (Dian, 2021) mengatakan bahwa dengan pendekatan konstruktif dan setting pembelajaran synchronous serta asynchronous secara tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun langkah-langkah implementasi *blended learning* menurut (Arends, 2013), meliputi “orientasi, organisasi, investigasi, presentasi, serta analisis dan evaluasi”. secara lebih detail dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 2.1 Langkah Pembelajaran *Blended Learning*

Langkah	Kegiatan
Fase-1 Orientasi	Mendapatkan orientasi tentang permasalahan yang berkaitan dengan materi
Fase-2 Organisasi	Melakukan organisasi untuk meneliti dan mendefinisikan tugas belajar yang terkait dengan masalah
Fase-3 Investigasi	Melakukan investigasi mandiri dan kelompok dengan cara mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen, serta mencari penjelasan dan solusi
Fase-4 Presentasi	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Fase-5 Analisis dan evaluasi	Melakukan analisis untuk merefleksi dan evaluasi terhadap investigasi yang dilakukan dan proses yang digunakan

Langkah implementasi di atas sudah tergambar jelas pada setiap kegiatan pembelajaran dengan *blended learning*. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* harus mengacu pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran di atas.

Adapun secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran *Blended Learning* sebagai berikut:

- a. Perencanaan Pembelajaran

Secara spesifik Profesor Steve Semler menyarankan enam tahapan dalam merencanakan pembelajaran *blended learning* agar hasilnya optimal.

1) Menetapkan macam dan materi bahan ajar.

Guru harus memahami bahan ajar yang bagaimana yang cocok untuk diterapkan pada pendidikan jarak jauh (PJJ) yang sebagian dilakukan secara tatap muka dan secara *online*.

2) Menetapkan rancangan dari *blended learning* yang digunakan.

Rancangan pembelajaran harus benar-benar didesain dengan baik, dan juga harus melibatkan ahli *e-learning* untuk membantu. Hal ini bertujuan agar rancangan pembelajaran yang dibuat benar-benar cocok dan memudahkan sistem pembelajaran *face to face* dan jarak jauh, bukan malah mempersulit siswa. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat rancangan pembelajaran *blended learning* adalah (a) bagaimana bahan ajar tersebut disajikan, (b) bahan ajar mana yang bersifat wajib dipelajari dan mana yang sifatnya anjuran guna memperkaya pengetahuan, (c) bagaimana siswa bisa mengakses dua komponen pembelajaran tersebut, (d) faktor pendukung apa yang diperlukan, misalnya *software* apa yang digunakan, apakah diperlukan kerja kelompok atau individu saja.

3) Menetapkan format pembelajaran *online*.

Apakah bahan ajar tersedia dalam format PDF, video, juga perlu adanya pemberitahuan hosting apa yang dipakai oleh guru,

apakah *Yahoo*, *Google*, *Facebook*, atau lainnya. 4. Melakukan uji dari rancangan yang dibuat. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah sistem pembelajaran ini sudah berjalan dengan baik atau belum. Mulai dari keefektivan dan keefesiensi sangat diperhatikan, apakah justru mempersulit siswa dan guru atau bahkan benar-benar mempermudah pembelajaran.

4) Menyiapkan standar untuk melakukan evaluasi.

a. *Ease to navigate*, seberapa mudah siswa bisa mengakses semua informasi yang disediakan pada saat pembelajaran. Kriterianya, makin mudah diakses semakin baik. b. *Content/substance*, bagaimana kualitas isi yang dipakai. Misalnya bagaimana petunjuk mempelajari bahan ajar itu disiapkan, apakah sesuai dengan tujuan pembelajaran, dll. Kriterianya: semakin sesuai isi bahan ajar dengan tujuan pembelajaran adalah semakin baik. c. *Layout/format/appearance*, paket pembelajaran (bahan, petunjuk, atau informasi lainnya) disajikan secara profesional. Kriterianya: semakin baik penyajian bahan ajar adalah semakin baik. d. *Interest*, dalam artian sampai seberapa besar paket pembelajaran yang disajikan mampu menarik siswa untuk belajar. Kriterianya: semakin siswa tertarik untuk belajar adalah semakin baik. e. *Applicability*, seberapa jauh paket pembelajaran yang bisa diterapkan secara mudah. Kriterianya: semakin mudah adalah semakin baik. f. *Cost-*

effectiveness/value, seberapa murah biaya yang dikeluarkan untuk mengikuti pembelajaran. Kriterianya: semakin murah semakin baik.

Kesimpulan dari pendapat ahli di atas yaitu ada beberapa tahapan dalam perencanaan *blended learning* agar hasilnya maksimal yaitu, menetapkan jenis dan materi bahan ajar, menetapkan rancangan dari *blended learning* yang digunakan, menetapkan format pembelajaran *online*, melakukan uji terhadap rancangan yang dibuat, menyelenggarakan *blended learning* dengan baik, menyiapkan standar untuk melakukan evaluasi. Contoh evaluasi yang dapat dilakukan antara lain yaitu seberapa mudah siswa dapat mengakses informasi yang disediakan pada pembelajaran, bagaimana kualitas isi bahan ajar dengan tujuan belajar, bagaimana pembelajaran disajikan secara profesional, seberapa besar pembelajaran yang disajikan mampu menumbuhkan daya tarik siswa untuk belajar, seberapa jauh pembelajaran yang bisa dipraktekkan secara mudah, dan seberapa murah biaya yang dikeluarkan untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Perencanaan *blended learning* hendaknya dilakukan dengan sebaik mungkin disesuaikan dengan karakter dan potensi siswa, agar siswa dapat belajar dengan baik menggunakan metode pembelajaran campuran ini yang mungkin masih awam bagi mereka.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Mc Ginnis (2015) menyarankan 6 hal yang perlu diperhatikan apabila melaksanakan *blended learning*. Enam hal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Penyampaian bahan ajar dan penyampaian pesan seperti pengumuman yang berkaitan dengan kebijakan pembelajaran secara terus-menerus.
- 2) Penyelenggaraan pembelajaran *blended learning* harus dilaksanakan secara serius karena hal ini akan mendorong siswa untuk menyesuaikan diri dengan sistem PJJ.
- 3) Bahan ajar yang diberikan harus selalu mengalami perbaikan baik dari formatnya, isinya maupun ketersediaan bahan ajar yang memenuhi kaidah 'bahan ajar mandiri' seperti yang digunakan di PJJ.
- 4) Alokasi waktu bisa dimulai dengan formula awal 75:25 dalam artian bahwa 75% waktu digunakan untuk pembelajaran *online* dan 25% waktu digunakan untuk pembelajaran secara tatap muka (tutorial). Karena alokasi waktu ini belum ada yang baku, maka penyelenggara pendidikan bisa membuat 'uji coba' sendiri, sehingga diperoleh alokasi waktu yang ideal.
- 5) Alokasi waktu tutorial sebesar 25% untuk tutorial, dapat digunakan khusus bagi mereka yang tertinggal, namun bila tidak memungkinkan (misalnya sebagian besar siswa menghendaki pembelajaran tatap muka), maka waktu yang tersedia sebesar 25%

tersebut bisa dipakai untuk menyelesaikan kesulitankesulitan siswa dalam memahami isi bahan ajar. Jadi semacam penyelenggaraan '*remedial class*'.

- 6) Dalam *blended learning* diperlukan menejemen yang mempunyai waktu dan perhatian untuk terus berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kesimpulan dari pendapat ahli di atas yaitu ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan *blended learning* yaitu penyampaian bahan ajar harus konsisten, penyelenggaraan pembelajaran harus dilaksanakan secara serius agar siswa siswa cepat menyesuaikan diri dengan sistem PJJ, bahan ajar yang digunakan harus mengalami perbaikan baik dari segi format maupun ketersediaan bahan ajar yang memenuhi kaidah PJJ, alokasi waktu bisa dimulai dengan uji coba formula awal 75:25 dalam artian 75% untuk waktu pembelajaran online dan 25% waktu untuk pembelajaran tatap muka sehingga bisa diperoleh alokasi waktu yang ideal, dan yang terakhir dalam pelaksanaan *blended learning* diperlukan manajemen yang baik dalam segala aspek sehingga dapat terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.

c. Penilaian Hasil Pembelajaran

Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dalam pembelajaran *blended learning*. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan

menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya:

- 1) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.
- 2) Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.
- 3) Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.
- 4) Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya.
- 5) Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

Selanjutnya, Rachmawati dan Daryanto (2013) menjelaskan beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru sehubungan

dengan kompetensi pedagogik, meliputi: (1) penguasaan terhadap karakteristik peserta didik; (2) penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran; (3) mampu mengembangkan kurikulum; (4) menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi; (6) memfasilitasi pengembangan potensi.

Kompetensi pedagogik sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran seorang guru. Nasrul (2014) menyatakan “kompetensi pedagogik meliputi: (1) pemahaman terhadap peserta didik; (2) merancang, dan melaksanakan pembelajaran; (3) dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi pedagogik guru dapat diukur dengan dimensi 1) pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, 2) Kemampuan merancang kegiatan pembelajaran 3) melaksanakan pembelajaran, 4) kemampuan mengevaluasi hasil belajar, 5) pengembangan diri peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran *Blanded Learning*

Belajar merupakan kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan peserta didik di sekolah. Berarti berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran tergantung bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik. Berdasarkan ilustrasi tersebut, maka proses belajar yang dilakukan peserta

didik merupakan perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada diri peserta didik melalui latihan dan pengalaman belajar yang sudah di alami.

Ada banyak faktor yang mewarnai dalam kegiatan pembelajaran. Menurut (Kompri, 2017) secara garis besar, kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*:

- a. Faktor *internal* meliputi faktor fisiologis, yaitu jasmani siswa dan faktor psikologis, yaitu kecerdasan atau intelegensi siswa, motivasi, minat, sikap, bakat.
- b. Faktor *eksternal* meliputi lingkungan lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya, sedangkan lingkungan nonsosial atau instrumental yaitu, kurikulum, program, fasilitas belajar, dan guru.

Faktor pendukung dalam penerapan metode *blended learning* dalam meningkatkan kemandirian belajar ini meliputi faktor endogen dan eksogen meliputi kondisi fisik peserta didik, minat dan bakat, kecerdasan, motivasi, sedangkan faktor eksogen yang menjadi faktor pendukung meliputi pola asuh orang tua, dan sistem pendidikan disekolah. Sedangkan Faktor penghambat penerapan metode *blended learning* dalam meningkatkan kemandirian belajar adalah faktor eksogen berupa sistem pendidikan yang ada dimasyarakat, sarana dan prasarana (Efendi, 2017).

faktor pendukung implementasi model pembelajaran *blended learning* diantaranya pemerintah, guru, teknologi. Sedangkan faktor penghambat implementasi model pembelajaran *blended learning* diantaranya waktu, koneksi/jaringan, guru dan siswa. Dengan hasil ini,

diharapkan bagi sekolah atau lembaga pendidikan lain dapat menelaah lebih lanjut mengenai konsep *blended learning* dan melaksanakan *blended learning* (Khasanah, 2021).

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian yang dibuat. Namun, peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1. Penerapan Pembelajaran *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Ma'arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021. Oleh Institut Agama Islam Negeri Ponorogo., Hasil penelitian diketahui bahwa penerapan pembelajaran *blended learning* meliputi tiga proses yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. (1) Pada tahap perencanaan: menentukan aplikasi pembelajaran yang menggunakan *whatsApp* dan *google form*, pendataan kondisi dan nomor telepon siswa dengan membuat grup *whatsApp*, menyiapkan RPP, menyiapkan bahan materi, menentukan media pembelajaran. (2) Pada tahap pelaksanaan: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran. Kegiatan pendahuluan berupa salam, pembiasaan, dan pengisian absen melalui list nama yang dibuat guru. kegiatan inti berupa

penyampaian materi dan sesi tanya jawab. Kegiatan penutup berisikan kesimpulan dan penugasan. (3) Pada tahap evaluasi: berisikan Penilaian pengetahuan dilihat dari hasil tugas soal dan penilaian keterampilan dilihat dari video praktek yang dikirim pada pendidik. (4) dampak positif dan dampak negatif pembelajaran. dampak positif seperti guru belajar lebih dalam mengenai teknologi informatika. Dampak negatif seperti kurangnya paham siswa mengenai materi pembelajaran yang diberikan (Dian, 2021).

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu: peneliti menggunakan metode yang sama yaitu penelitian kualitatif, peneliti memiliki tema yang sama yaitu pembelajaran *blended learning* di masa pandemi covid-19. Perbedaan, fokus penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu hanya meneliti penerapan *blended learning*, untuk penelitian sekarang menganalisis penggunaan pembelajaran *blended learning* terhadap hasil belajar.

2. Analisis Model Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis *Google Form* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. Ada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Hasil penelitian menyatakan bahwa : menggunakan model pembelajaran *blended learning* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dengan sistem tatap muka maupun dengan sistem elearning atau pembelajaran online. Manfaat *blended learning* antara lain proses belajar mengajar tidak hanya tatap muka saja tetapi ada penambahan waktu pembelajaran dengan memanfaatkan media *online*. Mempermudah dan

mempercepat proses komunikasi antara guru dengan siswa (mitra belajar), serta membantu proses percepatan pengajaran. Membantu memotivasi keaktifan siswa untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini akan membentuk sikap kemandirian belajar pada siswa seperti siswa mencari materi dalam berbagai cara antara lain mencari keperpustakaan, menanyakan kepada teman kelas atau teman saat *online*, membuka *website*, mencari materi belajar melalui portal maupun *blog* (Tanjung, 2020).

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu: peneliti memiliki tema yang sama yaitu pembelajaran *blended learning* di masa pandemi covid-19. Perbedaan, metode yang digunakan, peneliti terdahulu menggunakan metode kualitatif *Library Research* sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Selain itu tujuan akhir penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu penerapan *blended learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, untuk penelitian sekarang menganalisis penggunaan pembelajaran *blended learning* terhadap hasil belajar.

3. Implementasi *Blended Learning* Dalam Program Pendidikan Jarak Jauh Pada Jenjang Pendidikan Menengah Kejuruan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat kegiatan perencanaan pembelajaran berupa penyusunan jadwal pembelajaran tatap muka, silabus, bahan ajar, dan alat evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara tatap muka yang dilakukan di TKB kelurahan turangga setiap Hari Sabtu mulai dari pukul 08.00- 11.30 dan Online melalui LMS SIAJAR. Evaluasi pembelajaran

dilakukan sama seperti evaluasi pembelajaran di sekolah reguler terdapat latihan, tugas, UTS, dan UAS yang dilakukan secara *Online* melalui LMS SIAJAR. Dalam penelitian ditemukan beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran diantaranya adalah tidak adanya sinyal dan selain SDM tenaga pendidik yang masih belum siap sehingga pembelajaran menjadi kurang maksimal dengan *online* (Indriani, 2018).

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu: peneliti menggunakan metode yang sama yaitu penelitian kualitatif, memiliki peneliti memiliki tema yang sama yaitu pembelajaran *blended learning*. Perbedaan, objek penelitian yang berbeda. Objek penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah siswa Sekolah Menengah Kejuruan, sedangkan objek yang digunakan oleh penelitian sekarang adalah siswa Sekolah Dasar.

4. Konsep Pembelajaran *Blended Learning* Di Sekolah Dasar: Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Desa Terpencil. Hasil penelitian bahwa *blended learning* memungkinkan dilaksanakan di sekolah dasar terutama yang telah memiliki sarana dan prasarana yang baik seperti komputer dan internet. *Blended learning* yang diterapkan di sekolah dasar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara *online* dan secara *offline*. *Blended learning* yang digunakan pada sekolah dasar di desa terpencil yaitu *blended learning* secara *offline*. Dengan pemanfaatan media yang berbasis komputer seperti: video, multimedia, CD-ROM, tutorial, voice-mail, teks, artikel dsb (Harahap, 2019).

Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama sama terfokus pada model pembelajaran *blended learning* di sekolah dasar. Adapun perbedaannya bahwa penelitian terdahulu bertempat di sekolah dasar desa terpencil untuk menguji apakah model pembelajaran *blended learning* dapat dilaksanakan. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan di sekolah yang berada di kawasan kota semarang, sehingga tentu hasilnya bisa jadi berbeda tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran.

5. Model Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Melalui Media *WhatsApp* Dalam Menumbuhkan *Critical Thinking* Pada Siswa SD. Hasil penelitian bahwa media *whatsApp* merupakan media yang cocok diterapkan di SD untuk menanamkan jiwa *critical thinking* pada diri siswa. Kesimpulan untuk menumbuhkan *critical thinking* media *whatsApp* merupakan media yang efektif untuk diterapkan di SD. Pembelajaran tidak harus dilakukan secara tatap muka dan dalam ruang yang sama, namun pembelajaran dapat dilakukan selagi ada alat komunikasi dan sumber informasi. *WhatsApp* merupakan salah satu aplikasi komunikasi yang efektif dan dapat diterapkan dalam menanamkan sikap berfikir kritis atau *critical thinking* pada siswa SD (Sellawat, 2018).
6. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama sama terfokus pada model pembelajaran *blended learning* di sekolah dasar. Perbedaannya penelitian terdahulu pembelajaran *blended learning* dilakukan untuk menumbuhkan jiwa *critical thinking* pada diri siswa. Sedangkan

penelitian lebih kepada menganalisis pelaksanaan *blended learning* untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan hambatan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mencocokkan antara realita empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Keirl dan Miller yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, manusia, kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya” (Moleong, 2015).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Cresswell, 2015).

Penyelesaian penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Artinya, data yang dikumpulkan bukan berupa data angka, melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo peneliti dan dokumen resmi lain yang mendukung. Tujuan menggunakan pendekatan kualitatif adalah agar peneliti dapat menggambarkan realita empiris di balik fenomena yang terjadi terkait dengan pelaksanaan *blended learning* pendukung dan hambatan pelaksanaan pada siswa kelas IV di SD Islam Syahidi Semarang.

Selain itu penelitian ini juga termasuk dalam jenis fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang tidak menggunakan hipotesis atau dugaan sementara dalam proses analisisnya, meskipun fenomenologi bisa pula menghasilkan sebuah hipotesis untuk diuji lebih lanjut.

B. Tempat Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian yang bertempat di SD Islam Syahidin Semarang yang berada di Jalan Trajutrismo IV/ 220 Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena tertarik dengan model pembelajaran *blended learning* yang diterapkan oleh SD Islam Syahidin Semarang selama masa pandemi berlangsung.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah objek dimana data dapat diperoleh. Sumber data merupakan benda, hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dari pelaksana, siswa yang mengikuti pembelajaran *blended learning*, selebihnya tambahan seperti dokumen dan lainnya. Keterkaitan dengan hal itu pada bagian jenis datanya dibagi kedalam kata-kata. Dalam penelitian ini sumber data yang ada yaitu :

1. Manusia, yang meliputi kepala sekolah, guru kelas dan siswa SD Islam Syahidin Semarang.
2. Non manusia yang meliputi foto kegiatan pembelajaran, buku atau alat tulis yang digunakan dalam proses pembelajaran, profil dan visi misi sekolah

serta buku atau jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini (Moleong, 2015).

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif akan senantiasa berhubungan dengan subjeknya. Hubungan yang memerlukan kualitas pribadi terutama pada waktu proses wawancara, obeservasi terhadap siswa, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (interviewer) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2015). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan (Moleong, 2015).

Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang bagaimana pelaksanaan *blended learning* di SD Islam Syahidin. Peneliti menggunakan metode ini sebagai petunjuk wawancara yang hanya berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara sebenarnya. Peneliti menggunakan wawancara semi

terstruktur (*indepth interview*) dengan menggunakan *interview guide* yang pokok kemudian pertanyaan dikembangkan seiring atau sambil bertanya setelah informan tersebut menjawab sehingga terjadi wawancara yang interaktif antara peneliti dengan informan.

2. Angket

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Mardalis, 2013). Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner, daftar pertanyaannya dibuat secara berstruktur dengan bentuk pertanyaan pilihan berganda (*multiple choice questions*) dan pertanyaan terbuka (*open question*).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian kualitatif instrumen utama adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti sendiri, artinya penelitalah yang mengumpulkan data, menyajikan data, mereduksi data, memaknai data dan mengumpulkan hasil penelitian. Untuk menjadi instrumen, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi tentang kerangka dan garis besar pokok-pokok masalah yang dijadikan sebagai dasar dalam mengajukan pertanyaan kepada responden penelitian. Pedoman ini merupakan pedoman yang digunakan selama proses mewawancarai subjek penelitian untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan.

Pedoman ini merupakan garis besar dari pertanyaan peneliti yang akan diajukan kepada Kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran matematika dan siswa. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara kombinasi antara terstruktur dan tak terstruktur. Artinya, menyiapkan seperangkat pertanyaan baku dengan urutan pertanyaan untuk setiap responden, akan tetapi pertanyaan dalam wawancara dapat berkembang tanpa pedoman, tergantung jawaban awal setiap responden. Peneliti membuat kisi-kisi pedoman wawancara terlebih dahulu sebelum menyusun pedoman wawancara (Sugiyono, 2015)

a. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Instrumen penelitian pedoman wawancara kepala sekolah digunakan untuk mengambil data dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah. Pedoman wawancara ini berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada kepala sekolah. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara kepala sekolah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Wawancara Kepala Sekolah

Fokus Penelitian	Indikator	Item soal	Total
Pelaksanaan pembelajaran	Perencanaan	1,2,20,24,25	18
	Pelaksanaan	3,4,5,8,9,10,11,12,13,22,23	
	Penilaian	6,7	
Faktor Pendukung dan Penghambat	Faktort Intern	18	7
	Faktor Ekstern	14,15,16,17,19,21	

b. Pedoman Wawancara Guru

Instrumen penelitian pedoman wawancara guru digunakan untuk mengambil data dengan melakukan wawancara kepada guru. Pedoman wawancara ini berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada guru. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara guru sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Wawancara Guru

Fokus Penelitian	Indikator	Item soal	Total
Pelaksanaan pembelajaran	Perencanaan	1,2,20,24,25	18
	Pelaksanaan	3,4,5,8,9,10,11,12,13,22,23	
	Penilaian	6,7	
Faktor Pendukung dan Penghambat	Faktort Intern	18	7
	Faktor Ekstern	14,15,16,17,19,21	

c. Pedoman Wawancara Siswa

Instrumen penelitian pedoman wawancara guru digunakan untuk mengambil data dengan melakukan wawancara kepada siswa. Pedoman wawancara ini berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada siswa. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara siswa sebagai berikut.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Wawancara Siswa

Fokus Penelitian	Indikator	Item soal	Total
	Perencanaan	1,2,20,24,25	18

Pelaksanaan pembelajaran	Pelaksanaan	3,4,5,8,9,10,11,12,13,22,23	7
	Penilaian	6,7	
Faktor Pendukung dan Penghambat	Faktort Intern	18	7
	Faktor Ekstern	14,15,16,17,19,21	

2. Lembar Angket

Angket pada penelitian ini terdiri dari sejumlah pertanyaan yang dijawab dengan skala likert yaitu Sangat Setuju (SS) skor 5, Setuju (S) skor 4, Kurang Setuju (KS) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) skor 1.

a. Lembar Angket Kepala Sekolah

Instrumen penelitian lembar angket kepala sekolah digunakan untuk mengambil data di sekolah. Lembar angket kepala sekolah berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada kepala sekolah. Adapun kisi-kisi lembar angket kepala sekolah sebagai berikut.

Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Kepala Sekolah

Fokus Penelitian	Indikator	Item soal	Total
Pelaksanaan pembelajaran	Perencanaan	1,2,3,4,5	15
	Pelaksanaan	6,7,8,9,22,23,24,25	
	Penilaian	10,11	
Faktor Pendukung dan Penghambat	Faktort Intern	16,17,18,19	10
	Faktor Ekstern	12,13,14,15,20,21,	

b. Lembar Angket Guru

Instrumen penelitian lembar angket guru digunakan untuk mengambil data di sekolah. Lembar angket ini berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada guru. Adapun kisi-kisi lembar angket guru sebagai berikut.

Tabel 3.5 Kisi-kisi Angket Guru

Fokus Penelitian	Indikator	Item soal	Total
Pelaksanaan pembelajaran	Perencanaan	1,2,3,4,5	15
	Pelaksanaan	6,7,8,9,22,23,24,25	
	Penilaian	10,11	
Faktor Pendukung dan Penghambat	Faktort Intern	16,17,18,19	10
	Faktor Ekstern	12,13,14,15,20,21,	

c. Lembar Angket Siswa

Instrumen penelitian lembar angket siswa digunakan untuk mengambil data di sekolah. Lembar angket ini berisi daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada siswa. Adapun kisi-kisi lembar angket siswa sebagai berikut.

Tabel 3.6 Kisi-kisi Angket Siswa

Fokus Penelitian	Indikator	Item soal	Total
Pelaksanaan pembelajaran	Perencanaan	22,23	15
	Pelaksanaan	1,3,7,8,12,13,18,19,24,25	
	Penilaian	9,10,	
Faktor Pendukung dan Penghambat	Faktort Intern	2,5,6,14,15,16,17	10
	Faktor Ekstern	4,11,20,21	

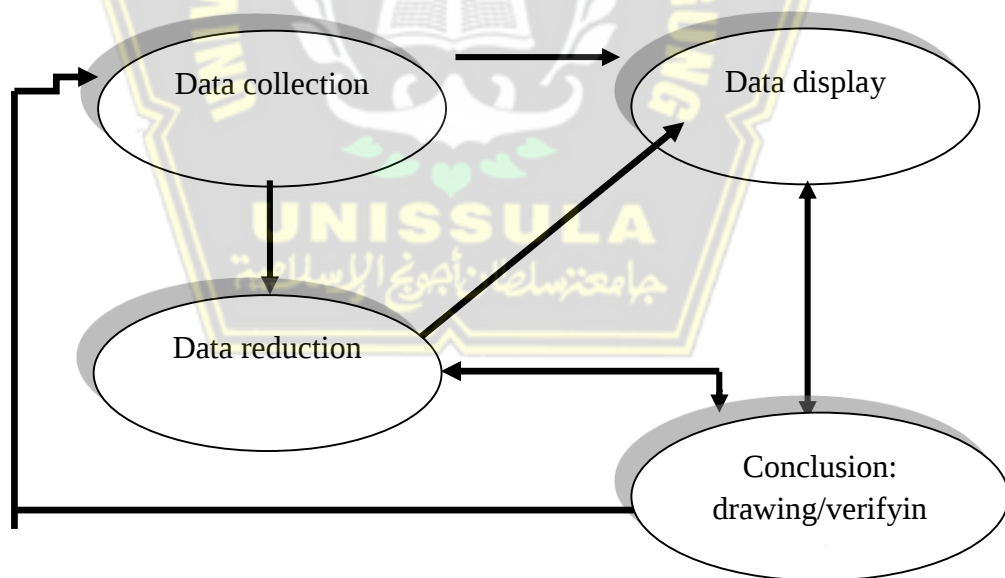
F. Teknik Analisis Data

A Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam pedoman wawancara dan gambar. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan rangkuman yang inti, proses dengan pernyataanpernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya (Moleong, 2015).

Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu

dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu. Analisis data dilakukan dalam suatu proses, proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif, yakni sesudah meninggalkan lapangan, pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengarahannya tenaga fisik dan pikiran dari peneliti (Moleong, 2015).

Menurut Miles dan Huberman (2017) Analisis data meliputi empat langkah diantaranya adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Lebih jelasnya disajikan pada bagan ini:



Gambar 3.1 Model Analisis Data Miles dan Huberman (2017)

Menurut Miles dan Huberman pada dasarnya analisis data ini didasarkan pada pandangan paradigmanya yang positivisme. Analisis data itu dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah : satu atau lebih dari

satu situs. Jadi seorang analis hendak mengadakan analisis data harus menelaah terlebih dahulu apakah pengumpulan data yang telah dilakukannya satu situs atau lebih. Langkah –langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis data :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan sebagai acuan untuk menentukan hasil penelitian, pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, dan angket.

2. Reduksi Data

Setelah peneliti mendapatkan data, lalu peneliti memilah hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, kemudian peneliti susun secara sistematis sehingga memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali. adapun langkah langkah reduksi data hasil wawancara, dan angket sebagai berikut:

- 1) Mentranskrip hasil observasi, wawancara dan angket dengan cara melihat kembali catatan hasil dari wawancara dan angket yang telah diperoleh dengan masing-masing subjek penelitian.
- 2) Memberikan kode pada transkrip hasil wawancara dan angket, pengkodean ini dilakukan unruk memudahkan penelitian dalam menyesuaikan data pada kerangka pembahasan hasil penelitian.
- 3) Memeriksa data dengan cara mencocokkan kembali hasil transkrip wawancara dan angket untuk meminimalisir kesalahan penulisan.

3. Penyajian Data/ *Data Display*

Miles & Huberman (2017) membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna. diantara langkah penyajian data adalah:

- 1) Mengelompokkan data untuk mendapat jawaban sesuai dengan rumusan masalah.
- 2) Menyajikan data yang dikelompokkan dalam bentuk grafik, bagan, tabel untuk mempermudah pemahaman.
- 3) Memberi keterangan pada gambar, grafik, tabel, bagan yang disajikan sebagai hasil penelitian.

4. Menarik Kesimpulan

Menarik Kesimpulan Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan metode triangulasi untuk mengecek keabsahan data/uji kredibilitas data. Salah satu yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 2017).

Setelah peneliti mendapatkan data, baik itu berupa data hasil wawancara, data hasil angket, maka selanjutnya peneliti melakukan triangulasi sumber, dengan cara membandingkan data antar informan satu dengan yang lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas IV SD Islam Syahidin. Hasil penelitian mengenai analisis pembelajaran *blended learning* di SD Islam Syahidin dilihat dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner kepada kepala sekolah, guru, dan siswa dari penelitian yang dilakukan.

1. Pelaksanaan Pembelajaran *Blended Learning* di Kelas IV SD Islam Syahidin Semarang Tahun Pelajaran 2021/2022.

a. Perencanaan Pembelajaran *Blended Learning* di SD Islam Syahidin

Setiap guru menggunakan model pembelajaran yang berbeda-beda. Umumnya mereka menentukan model pembelajaran sebab melihat adanya beberapa faktor, diantaranya keadaan siswa, keadaan kelas, serta ketersediaan bahan pendukung dalam proses pembelajaran (media). Setiap model pembelajaran memiliki struktur yang sama, perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Tahap awal perencanaan sangat diperhatikan, sebab pada tahap ini akan menentukan akan dibawa kemana pembelajaran dan menentukan apa saja tujuan yang dapat diraih dari pembelajaran ini.

Seperti halnya di SD Islam Syahidin Semarang dalam menentukan tahap perencanaan terdapat pertimbangan tertentu. Salah satunya dari segi

latar belakang dipilihnya suatu metode dalam lembaga, hal ini selaras dengan argumen yang dilontarkan oleh GK selaku informan bahwa:

Pembelajaran disini dimulai dari perencanaan seperti menyusun perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran disesuaikan dengan model *blended learning* dan mempersiapkan materi yang sesuai dengan model *blended learning* (WG)

Apa yang disampaikan GK IV tersebut diperkuat dengan hasil wawancara KS SD Islam Syahidin bahwa:

Perangkat pembelajaran disesuaikan dengan model *blended learning* dan mempersiapkan materi yang sesuai dengan model *blended* (WKS)

Dalam tahap perencanaan, tidak kalah pentingnya menentukan tujuan apa yang hendak dicapai dari penerapan model pembelajaran ini. selain itu pula perangkat pembelajaran khususnya pada Pembelajaran *blended learning* mengalami perbedaan dari pembelajaran seperti biasa karena pembelajaran ini menggabungkan antara pembelajaran *offline* dan *online*. sebagaimana hasil wawancara bersama beliau menjelaskan:

kalau *blended RPP* ada 2 yaitu secara *online* dan *offline* kalau pembelajaran biasa hanya dilakukan secara *offline* media yang digunakan juga berbeda pada pembelajaran *online* harus bisa diakses dari rumah (WG)

Apa yang disampaikan GK IV tersebut diperkuat dengan hasil wawancara KS SD Islam Syahidin bahwa:

Ada perbedaannya, *blended learning RPP*nya ada dua yaitu secara *online* dan *offline*. Kalau pembelajaran biasa hanya media yang digunakan juga berbeda pada pembelajaran *online* harus bisa diakses dari rumah (WKS)

Mengingat dalam suatu proses pembelajaran terdapat hal vital yang perlu diperhatikan, yaitu materi pembelajaran dan media yang hendak

diterapkan. Perlu adanya pemaparan secara gamblang sehingga guru dapat menguasai dan mengajarkan materi dengan baik kepada peserta didik. Bukan hanya itu, penting untuk menentukan media yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga guru, wali siswa, dan siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam masa pembelajaran *online*. sebagaimana hasil wawancara bersama dengan GK bahwa:

Pembelajaran *offline* biasa saja perencanaannya tapi kalau sudah pembelajaran *online* ada banyak persiapan seperti laptop, wifi dan jaringan internet, selain itu juga konten materi berupa video atau *download* dulu dari *youtube*. jadi memang pada tahap perencanaan pada tahap pembelajaran *online* sedikit lebih banyak, hal ini berbeda dengan pembelajaran yang *offline* (WG).

Berdasarkan wawancara bersama dengan GK IV di SD Islam Syahidin jelas bahwa pada tahap perencanaan pembelajaran *blended learning* ini meliputi perencanaan pada bagian pembelajaran *offline* adalah RPP, Silabus, Materi, Lembar Penilaian Anak, sedangkan perencanaan pada tahap pembelajaran *online* ada sedikit tambahan yaitu laptop, jaringan internet kemudian konten materi yang berbentuk video atau animasi dari internet serta juga mempersiapkan platform yang akan digunakan misalnya *Google Classroom*, *Google Suite for Education*, atau *zoom meeting*.

Setelah perencanaan disusun secara matang maka selanjutnya adalah pelaksanaan merupakan tahap yang akan menentukan seorang pendidik berhasil atau tidak dalam suatu pembelajaran *blended learning*. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran setiap pendidik akan membuat suatu perencanaan guna mempermudah pendidik dalam melakukan proses pengajaran. Dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang mendunia,

diputuskan untuk sedikit merubah bentuk perencanaan proses pembelajaran (RPP) selama masih masa pandemi. Sesuai pernyataan yang diungkapkan GK IV.

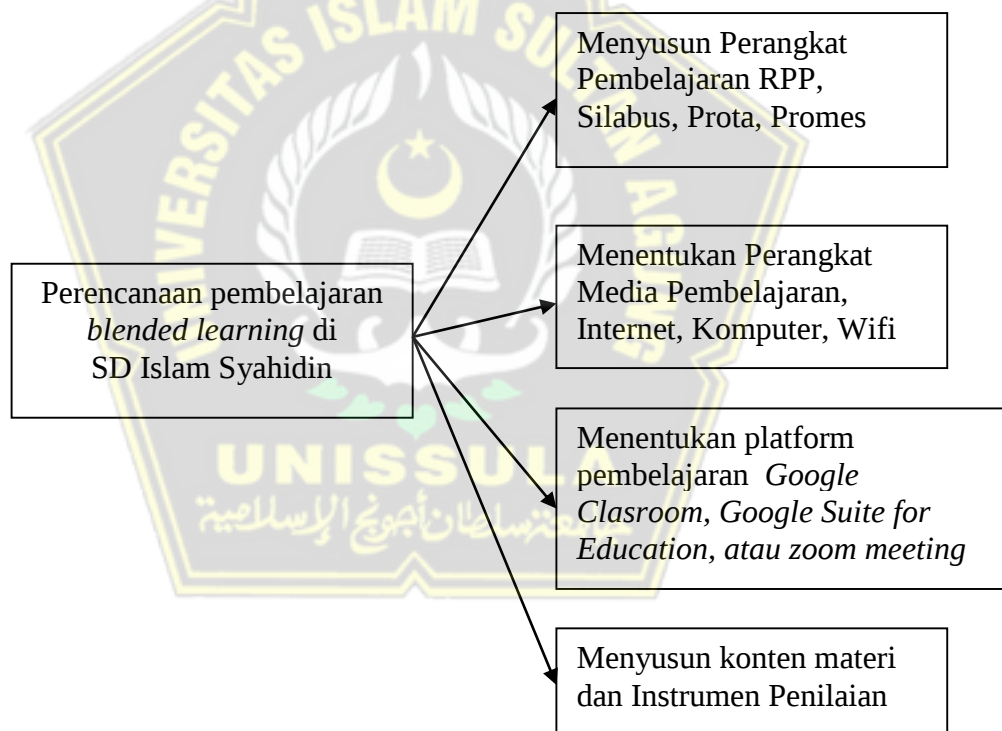
Pembelajaran daring sebenarnya sama dengan pembelajaran biasa, menggunakan RPP. Namun RPP nya sedikit berbeda, menggunakan RPP yang satu lembar (WG).

Pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa dalam perencanaan pembelajaran *blended learning* terdapat banyak hal yang perlu diperhatikan, seperti alasan mengapa menerapkan suatu metode pembelajaran, tujuan hasil belajar yang ditargetkan, seperti apa materi yang akan diterapkan, dan media apa saja yang akan digunakan. Seperti yang diterapkan di SD Islam Syahidin yang menerapkan model pembelajaran *blended learning* dengan alasan sesuai dengan intruksi pemerintah sebab adanya pandemi, sehingga situasi dan kondisi mendukung untuk penerapan model pembelajaran ini. sekolah ini menjunjung tujuan bahwa dengan adanya model pembelajaran ini diharapkan siswa tidak terlalu tertinggal pelajaran walaupun tidak ada pertemuan tatap muka dengan pendidik (guru), yang diganti dengan bimbingan wali siswa masing-masing (luring).

Sedangkan untuk materi pembelajaran tetap sama seperti yang digunakan sebelum pandemi, namun dalam penyerapan kepahamannya sangat kecil. Sekolah menyerahkan sepenuhnya kepada pendidik aplikasi apa yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Umumnya di SD Islam Syahidin menggunakan aplikasi *whatsapp* sebagai media komunikasi antara pendidik dan peserta didiknya, pemberian video dianggap sebagai jalan pintas mengatasi keadaan sebab tidak dapatnya proses tatap muka

antara pendidik dan peserta didik, dalam pembagian tugas umumnya guru juga menerapkan melalui bantuan *google form*. Pembelajaran virtual yang diterapkan oleh pihak sekolah juga memiliki patokan yang disebut RPP. Hampir mirip dengan RPP di masa sebelum pandemi, namun jenis ini lebih sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai temuan penelitian bahwa perencanaan pembelajaran *blended learning* di SD Islam Syahidin sebagai berikut:



Gambar 4.1
Bagan perencanaan pembelajaran
***blended learning* di SD Islam Syahidin**

b. Pelaksanaan Pembelajaran *Blended Learning* di SD Islam Syahidin

Penggunaan model pembelajaran *blended learning* menggunakan dua metode pembelajaran yaitu *online* dan *offline*. Mengingat adanya

kondisi pandemi yang tidak memungkinkan adanya pertemuan tatap muka secara langsung antara pendidik dan peserta didik maka dari pihak lembaga pendidikan (sekolah) meminta bantuan (kerja sama) dengan wali siswa untuk pembelajaran secara langsung (*offline*). selain itu pembelajaran juga ketika *online* menggunakan *youtube* dan *google form* sebagaimana hasil wawancara bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran *Online* dengan cara guru mengshare *link youtube* ketika guru mengshare *link youtube* siswa dapat melihat video pembelajaran dari *link* yang dibagikan dan kemudian guru mengevaluasi apakah siswa faham dengan materi tersebut menggunakan *google form* yang terdapat soal terkait dengan materi yang sudah diajarkan (WG).

Apa yang disampaikan GK IV tersebut diperkuat dengan hasil wawancara KS SD Islam Syahidin bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran online dengan cara guru mengshare *link youtube*, ketika guru mengshare *link youtube* maka siswa dapat melihat video pembelajaran daring yang dibagikan kemudian guru mengevaluasi apakah siswa faham dengan materi tersebut menggunakan *google form* yang terdapat soal terkait dengan materi yang sudah diajarkan (WKS)

Kemudian GK IV juga menyampaikan ketika pembelajaran harus dilaksanakan dengan model *offline* atau tatap muka maka berbeda lagi pelaksanaannya sebagaimana beliau menyampaikan:

Pelaksanaan pembelajaran secara *offline* dengan cara guru menjelaskan materi dan dilanjutkan siswa berdiskusi mengenai tugas yang diberikan. Dalam pembelajaran *offline* guru lebih mudah mengontrol siswa dengan memperingati pada siswa ketika ada yang melanggar aturan dikelas (WG).

Apa yang disampaikan GK IV tersebut diperkuat dengan hasil wawancara KS SD Islam Syahidin bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran secara *offline* dengan cara guru menjelaskan materi dan dilanjutkan siswa berdiskusi mengenai tugas yang diberikan dalam pembelajaran *offline* siswa dengan memperingati siswa ketika ada yang melanggar aturan dikelas (WKS)

Pada pelaksanaan pembelajaran *blended learning* ketika pembelajaran *online* dan *offline* dibagi selama satu minggu berdasarkan hasil wawancara:

Dibagi menjadi dua yaitu 3 hari secara daring/*online* dan 3 hari secara luring/*offline*. atau terkadang kita harus melihat kondisi anak, saya lihat kondisi anaknya seperti apa. Belajar daring ini ada kejenuhan bagi anak, kan lama tidak bertemu dengan teman-temannya, kalau bertemu temannya rasa capek jadi hilang karena anak-anak suka bermain. Tapi karena pandemi, sering dirumah, jarang keluar rumah, tidak ketemu orang banyak, saya lihat anak jenuh. Misalnya saja ketika saya mengingatkan apa sedikit itu nangis, padahal dia sudah kelas 4. Berarti anak ini punya titik kejenuhan, jadi saya bilang “ya sudah kamu boleh main sampai jam segini, nanti belajar lagi”. (WG).

Hal ini selaras dengan yang disampaikan S dalam pelaksanaan wawancara bahwa:

pembelajaran *online* dan *offline* dibagi yaitu : 3 hari pembelajaran *online* yaitu pada hari selasa, Kamis dan Sabtu 3 hari pembelajaran *offline* yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Jumat (WS)

Apa yang disampaikan GK IV tersebut diperkuat dengan hasil wawancara KS SD Islam Syahidin bahwa:

Dibagi menjadi dua yaitu 3 hari secara online dan 3 hari secara offline (WKS)

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning* GK IV di SD Islam Syahidin serta siswa yang memiliki peran utama. Dibutuhkan adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara guru

dengan siswa dan orang tua. Demikian halnya yang disampaikan siswa bahwa :

Pembelajaran secara *online* dilaksanakan dengan menggunakan *whatsapp youtube, zoom* dan *google classroom* pembelajaran *offline* dilaksanakan secara tatap muka selama 2 jam. Guru dapat menyampaikan materi secara *online* dan saya dapat memahami materi tetapi kurang maksimal (WS)

Langkah-langkah suatu pembelajaran telah tersusun dengan rapi oleh pendidik sebelum mulai membimbing peserta didik. Mengenai langkah-langkah pembelajaran *online* yang dilakukan pendidik saat ini umumnya sama dengan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan sebelum masa pandemi, diantaranya berupa pendahuluan, isi, dan penutup. Berikut merupakan langkah-langkah proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik secara *online* di kelas IV SD Islam Syahidin:

1) Pendahuluan

Tahap ini merupakan tahap awal yang akan diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran, sesuai dalam RPP yang telah dibuat oleh pendidik, berupa:

- a) Salam
- b) Pembiasaan, dilakukan oleh para siswa sebelum masuk dalam proses pemberian materi. Pembiasaan biasanya berupa membaca surah pendek juz 30, atau dengan;
- c) Pengisian absensi, pengisian ini dilakukan seperti absensi pada umumnya. Absensi dilakukan setelah siswa melakukan pembiasaan seperti membaca surah pendek atau telah melaksanakan sholat

sunnah dhuha. Biasanya pengisian dilakukan dengan pendidik memberikan daftar list nama, kemudian peserta didik mengisi nama mereka.

2) Inti

Inti merupakan bagian utama dalam proses pembelajaran, isi dalam suatu pembelajaran. Berikut kegiatan inti di kelas :

- a. Pendidik memberikan bahan materi yang telah disiapkan berupa video pembelajaran. melalui video tersebut pendidik akan mengarahkan pada siswa untuk melihat dan memahami isi dari video pembelajaran.
- b. Setelah mengamati video tersebut, bila siswa ada yang belum paham mengenai materi pembelajaran pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait materi tersebut.

3) Penutup

Kegiatan akhir dalam pembelajaran, kegiatan ini meliputi:

- a. Pendidik memberikan tugas kepada siswa. Tugas disampaikan dalam *google form*, tugas biasanya berupa pilihan ganda atau esai. Jika pada pembelajaran sebelumnya terdapat tugas yang harus dikumpulkan maka pendidik menagih tugas tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran secara daring yang dilakukan oleh pendidik seperti yang telah dipaparkan diatas sudah sesuai dengan RPP yang dibuat dari setiap tahap pembelajaran mulai dari pendahuluan, inti, maupun penutup telah dilakukan. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, bukan

hanya pendidik saja yang memiliki peran penting untuk memberikan kepeham bagi anak. para wali siswa juga tak kalah penting, sebab wali siswa yang memberikan pengajaran secara langsung kepada anaknya.

Sama halnya seperti di SD Islam Syahidin yang membangun hubungan baik antara wali siswa dan gurunya. Selama pembelajaran di masa pandemi ini pihak sekolah telah memberikan pemberitahuan bahwa pembelajaran antara guru dan siswa dilaksanakan secara virtual. Sehingga diperlukan adanya kerja sama dan pengertian dari pihak wali siswa untuk melakukan proses pembelajaran secara mandiri di rumah (luring). Dari pihak guru juga sangat bergantung kepada siswa, sebab kurangnya maksimal pembelajaran secara *online* maka tingkat kepeahaman yang akan didapat siswa bergantung terhadap proses pendalaman materi (pembelajaran) oleh orang tua masing-masing. Setiap langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah tergambarkan dalam RPP yang dibuat.

Sedangkan untuk pembelajaran dari pihak orang tua atau pembelajaran dengan tatap muka tidak menggunakan RPP, namun cenderung menyesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki orang tua, sebab terhalang oleh profesi yang memiliki jadwal yang tidak bisa dirubah. Disisi lain orang tua juga menyesuaikan dengan perasaan anak, sebab ketika anak mulai merasa bosan maka ia tidak akan mau untuk belajar. Sehingga keberhasilan dengan model pembelajaran *blended learning* di era pandemi ini membutuhkan kerja sama antar berbagai pihak, entah dari guru, siswa, orang tua, maupun pihak lembaga pendidikan..

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai temuan penelitian bahwa pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di SD Islam Syahidin sebagai berikut:

Tabel 4.1
Pelaksanaan Pembelajaran
blended learning di SD Islam Syahidin

No	Pembelajaran offline	Pembelajaran Online
1	Pembelajaran dilakukan secara tatap muka di ruang kelas	Pembelajaran dilakukan secara online di <i>platform Zoom meeting WhatsApp group</i> .
2	Penjelasan materi melalui media buku pelajaran dan LKS	Penjelasan materi melalui kontens video atau <i>channel youtube</i> dan materi berbasis digital
3	Diakhir pelajaran guru memberikan tugas dan mengerjakan di depan kelas	Diakhir pelajaran guru memberikan tugas dan dikerjakan di rumah hasilnya dikumpulkan melalui <i>whatsApp</i> .
4	Pelaksanaan Pembelajaran <i>offline</i> pada hari Senin, Rabu, Jum'at	Pelaksanaan Pembelajaran <i>online</i> pada hari Selasa, Kamis, Sabtu

c. Evaluasi Pembelajaran *Blended Learning* di SD Islam Syahidin

Tahap evaluasi merupakan tahap pembelajaran tingkat akhir yang akan mencerminkan seberapa tinggi tingkat keberhasilan dan seberapa jauh perkembangan model pembelajaran yang diterapkan sehingga dapat dijadikan pedoman untuk menentukan langkah selanjutnya. Dalam evaluasi pembelajaran pada dasarnya dilakukan untuk menilai hasil belajar peserta didik, sehingga dilakukan penilaian atau pengukuran terhadap kemampuan peserta didik. Pendidik diperkenankan memilih jenis penilaian yang seperti apa dan bagaimana cara memberikan nilai pada peserta didiknya. Mengingat juga kita berada dalam era pandemi dan menerapkan model pembelajaran

yang terbilang baru di Indonesia ini. Seperti diungkapkan oleh GK IV SD Islam Syahidin.

Ada penilaian penugasan, portofolio, menulis, dan praktek. Anak-anak mempraktekkan dari rumah di videokan orang tua dan dikirim pada gurunya. Tidak bisa untuk penilaian normal, seperti penilaian sikap, perilaku. Penilaian ada yang menggunakan *google form*, ada juga yang manual yaitu siswa menulis jawaban kemudian di foto dan dikirim di grup (WG).

Apa yang disampaikan GK IV tersebut diperkuat dengan hasil wawancara KS SD Islam Syahidin bahwa:

Penilaian sikap dalam pembelajaran *offline* dilakukan dengan melihat sikap siswa ketika menjawab pertanyaan dari guru, bertanya ketika tidak memahami materi, dan memahami materi dan mengirim tugas tepat waktu (WKS)

Siswa menjelaskan bahwa dalam pembelajaran ketika guru ingin melakukan absensi maka dilakukan dengan menulis list kehadiran dalam grup *whatsapp* sebagaimana hasil wawancara:

Guru melakukan absensi kehadiran dalam pembelajaran *online* dengan menyusun siswa melist digrup *whatsapp* dan absensi pembelajaran *offline* dengan memanggil nama siswa satu persatu sesuai nomer urut (WS)

Apa yang disampaikan GK IV tersebut diperkuat dengan hasil wawancara KS SD Islam Syahidin bahwa:

Pada kelas *offline* dengan cara memanggil siswa satu persatu sesuai dengan nomer absen. Pada kelas *online* dengan cara melist nama siswa digroup *WhatsApp* (WKS)

Apa yang disampaikan GK IV tersebut diperkuat dengan hasil wawancara KS SD Islam Syahidin bahwa:

Dalam pembelajaran *online* siswa mengerjakan ulangan melalui *google* formulir dalam pembelajaran *offline* siswa mengerjakan ulangan secara tatap muka dikelas (WKS)

Berdasarkan apa yang disampaikan GK IV dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi pembelajaran pada pembelajaran *offline* dilakukan dengan memberikan soal dan di isi secara tatap muka langsung portofolio, menulis, dan praktek, sedangkan jika pembelajaran *online* Penilaian ada yang menggunakan *google form* maupun mengirim soal kemudian hasil jawaban soal difoto dikirim kembali ke guru kelas.

Tabel 4.2
Evaluasi Pembelajaran
***blended learning* di SD Islam Syahidin**

No	Pembelajaran offline	Pembelajaran Online
1	Ulangan dilakukan secara tatap muka	Ulangan dilakukan secara <i>online</i> dan soal dikirim melalui <i>whatsApp</i> group maupun <i>google form</i>
2	Penilaian dilakukan menggunakan standar KKM 75	Penilaian dilakukan dengan standar KKM 73

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran

***Blended Learning* di Kelas IV SD Islam Syahidin.**

Penerapan model pembelajaran *blended learning* ini terdapat banyak kelebihan kekurangan serta dampak yang timbul. Dengan mengetahui adanya kelebihan kekurangan serta dampak yang ditimbulkan dapat mencerminkan seberapa tinggi tingkat keberhasilan dan seberapa jauh perkembangan pembelajaran yang diterapkan sehingga dapat dijadikan pedoman untuk menentukan langkah selanjutnya. Terdapat

data yang menunjukkan beberapa dampak negatif dan solusi yang ditimbulkan dari pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended*

learning menurut beberapa narasumber dari pihak lembaga, guru, wali siswa, serta siswa. Seperti yang disampaikan oleh GK bahwa:

Faktor pendukung dalam pembelajaran *blended learning* ini adalah kepala sekolah yang selalui memberikan arahan, kemudian juga orang tua yang selalu siap bekerjasama, dan pendukung lainnya adalah pelatihan yang dilakukan KKG maupun oleh sekolah (WG).

Apa yang disampaikan GK tersebut diperkuat dengan hasil wawancara KS SD Islam Syahidin bahwa:

Pernah ada pelatihan, dengan adanya pelatihan atau *Work Shop* dapat meningkatkan kemampuan warga sekolah (WKS)

Adanya beberapa faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran daring kelas

IV siswa di SD Islam Syahidin sebagai berikut:

kepala sekolah pernah memberikan dukungan dengan cara masuk dalam pembelajaran selain itu faktor pendukungnya juga orang tua saya (WS)

Apa yang disampaikan GK IV tersebut diperkuat dengan hasil wawancara KS SD Islam Syahidin bahwa:

Saya pernah melakukan kunjungan pada kelas *online* dengan cara masuk dalam *zoom meeting* ataupun *google classroom* (WKS).

Akan tetapi adanya faktor pendukung juga ada beberapa kendala yang terjadi diantaranya adalah:

Kendalanya sangat banyak, yang pertama siswa cenderung sulit memahami materi pembelajaran. Seperti contohnya pelajaran bahasa, bahasa inggris, apa lagi matematika karena membutuhkan penjelasan yang lebih. Tidak semua wali siswa paham atau mengenal pelajaran tersebut, biasanya komplainnya kepada guru kelas, supaya memberikan video, sebab kadang ada guru yang tidak memberikan video, karena memang mungkin terlalu lamanya pembelajaran online dikira siswa sudah tau/sudah memahami pelajaran. Yang kedua, dalam pengambilan nilai guru sangat sulit, karena dalam setiap harinya tidak bertemu akhirnya ketika diberi tugas, belum tentu anak tersebut yang mengerjakan bisa jadi orang.

Jadi, pengklasifikasian antara nilai yang riil dan yang tidak riil itu sangat sulit, melihat prestasi yang sebenarnya dari seseorang. Kalau anak kelas lima atau enam bisa dibedakan, tapi kalau anak kelas bawah sangat sulit dibedakan, karena guru tidak tau langsung anak/karakter anak secara langsung (WG).

Kebanyak siswa tidak menyukai model pembelajaran *blended learning* ini, sebab tidak bisa berinteraksi dengan teman, materi kurang paham, bosan dengan aktivitas dalam rumah yang tidak variatif dan lain sebagainya. Pembelajaran model *blended learning* yang terbilang masih baru dalam penerapannya di Indonesia ini juga membawa dampak yang baik. Seperti yang disampaikan oleh siswa.

Menurut saya kendalanya adalah sinyal terkadang hilang, dan juga tidak ada uang untuk membeli paket internet dan menurut saya pembelajaran *offline* lebih mudah dipahami dari pada *online* (WS).

Pembelajaran model seperti ini bisa diterapkan kembali namun dengan catatan terdapat pembelajaran secara luring juga oleh anak dan guru. Sebab anak akan lebih patuh dan lebih paham bila diajar oleh guru bukan orang tua. Dengan model pembelajaran seperti ini ketika anak harus ikut orang tua pergi jauh, misal ke rumah nenek. Maka anak masih bisa mengikuti pelajaran, mengirim tugas sehingga tidak terlalu tertinggal jauh.

Tabel 4.3
Faktor Pendukung dan Penghambat
Pelaksanaan Pembelajaran *Blended Learning*

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Pembinaan Kepala Sekolah	Adanya gangguan sinyal
2	Kerjasama orang tua	Pemahaman siswa yang kurang maksimal ketika pembelajaran <i>online</i>

3	Pelatihan guru	Kondisi ekonomi orang tua siswa karena pembelajaran <i>online</i> membutuhkan anggaran lebih
---	----------------	--

3. Hasil Angket Pelaksanaan Pembelajaran *blended learning* kelas IV di SD Islam Syahidin.

Untuk mengetahui apakah pembelajaran *blended learning* yang dilaksanakan pada kelas IV SD Islam Syahidin dilaksanakan dengan baik peneliti menyebarkan angket yang di isi oleh kepala sekolah dan guru kelas IV. Adapun hasil angket sebagai berikut ini:

Hasil Angket Kepala Sekolah dihitung

$$\text{Skor} \frac{101}{125} \times 100 = 80$$

Hasil Angket Guru dihitung

$$\text{Skor} \frac{199}{250} \times 100 = 79$$

Berdasarkan angket yang telah di isi oleh kepala sekolah dan guru kemudian dibandingkan dengan kategori nilai untuk mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran *blended learning* kelas IV di SD Islam Syahidin sebagai berikut:

Kategori:

- Nilai 81-100 = Baik
- Nilai 65-80 = Cukup baik
- Nilai < 65 = Kurang baik

Berdasarkan acuan kategori diatas, diketahui bahwa Pelaksanaan Pembelajaran *blended learning* kelas IV di SD Islam Syahidin menurut kepala sekolah dan guru kelas IV ada pada kategori cukup baik.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran *Blended Learning* di Kelas IV SD Islam Syahidin Semarang Tahun Pelajaran 2021/2022

Dalam suatu pembelajaran umumnya pemilihan jenis model pembelajaran diserahkan kepada pendidik. Sebab pendidiklah yang lebih memahami bagaimana situasi dan kondisi siswanya, sehingga sering ditemui antara satu pendidik dan pendidik lainnya menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Setiap model pembelajaran memiliki kesamaan yaitu dalam tahap implementasinya, diantaranya tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Seperti yang diterapkan di SD Islam Syahidin yang menggunakan tahap-tahap ini sebagai patokan pembelajarannya. Dalam proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

a. Perencanaan Pembelajaran *Blended Learning* di SD Islam Syahidin

Tahap perencanaan memiliki kedudukan yang penting dalam sebuah penerapan pembelajaran. Perencanaan sendiri merupakan suatu rancangan yang dibuat untuk menentukan apa yang harus dilakukan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam suatu lembaga pembelajaran tentunya proses belajar tidak akan terjadi

dengan sendirinya, perlu adanya interaksi antar warga sekolah seperti siswa, pendidik, kepala sekolah, dan lainnya. Diperlukan model pembelajaran yang digunakan sebagai parameter guru dalam mengajar, alasan yang melatarbelakangi mengapa memilih model pembelajaran, tujuan, materi, serta media yang digunakan dalam pembelajaran. Perencanaan disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu. Lebih utama, perencanaan dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Berdasarkan wawancara bersama dengan GK IV di SD Islam Syahidin jelas bahwa pada tahap perencanaan pembelajaran *blended learning* ini meliputi perencanaan pada bagian pembelajaran *offline* adalah RPP, Silabus, Materi, Lembar Penilaian Anak, sedangkan perencanaan pada tahap pembelajaran *online* ada sedikit tambahan yaitu laptop, jaringan internet kemudian konten materi yang berbentuk video atau animasi dari internet serta juga mempersiapkan *platform* yang akan digunakan misalnya *Google Classroom*, *Google Suite for Education*, atau *zoom meeting*.

Sesuai dengan Surat Edaran Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 mengenai Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari rumah dalam Masa darurat Penyebaran Covid-19, maka SD Islam Syahidin menerapkan Model pembelajaran *blended learning*, yang menerapkan metode luring dan daring. Namun, langkah yang diambil di SD Islam Syahidin tidak serinci dan sama

persis dengan Surat edaran tersebut disebabkan kondisi dan keadaan peserta didik serta lingkungan yang kurang mendukung. Berikut merupakan persiapan yang dilakukan sekolah dalam pembelajaran daring :

- 1) Menetapkan pengelolaan satuan pendidik selama belajar di rumah yaitu bekerja dan mengajar dari rumah dan membuat jadwal piket ke sekolah sesuai kebutuhan sekolah.
 - 2) Memastikan sistem pembelajaran yang terjangkau bagi guru dan peserta didik, berupa aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring.
 - 3) Aplikasi yang digunakan di SD Islam Syahidin yaitu *whatsapp* dan *google form*, *youtube*, *zoom* dan *google classroom*.
 - 4) Melakukan pendataan kondisi siswa, berupa siswa yang memiliki gadget, mampu membeli kuota internet, nomor telepon orang tua siswa dan nomor telepon siswa yang terhubung ke *whatsApp*.
- b. Pelaksanaan Pembelajaran *Blended Learning* di SD Islam Syahidin

Pelaksanaan pembelajaran dengan model *blended learning* di SD Islam Syahidin berarti bagaimana model pembelajaran ini diterapkan. Pelaksanaan pembelajaran berbasis daring yang dilakukan oleh pendidik di kelas IV SD Islam Syahidin secara umum telah sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh pemerintah, akan tetapi ada beberapa hal yang disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di lingkungan lembaga. Yang mana hal ini sesuai dengan Surat Edaran

Kementerian dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19), dimana telah dipaparkan bahwa “Pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang telah disesuaikan dan telah disepakati bersama sekolah dan orang tua/wali peserta didik”.

Umumnya model pembelajaran *blended learning* dilakukan dengan kehadiran pengajar dan dengan komunikasi elektronik. Kehadiran pengajar dapat dilakukan bergantian antara fisik dan virtual. Beberapa pertemuan kelas dilakukan dengan pertemuan fisik (dalam ruang kelas tradisional yaitu tatap muka langsung) dan pertemuan lainnya dilakukan secara maya.

Namun berbeda halnya dengan model pembelajaran *blended learning* yang diterapkan di SD Islam Syahidin, mengingat masih tersebarnya virus Covid-19 maka pembelajaran tidak bisa dilakukan secara fisik dan virtual oleh pendidik secara langsung. Untuk itu dari pihak lembaga merangkul wali siswa untuk menerapkan metode pembelajaran secara langsung (pembelajaran tatap muka) kepada anak masing-masing. Hal ini dilakukan dalam rangka memperlancar proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini. Dari pihak lembaga meminta bantuan secara resmi kepada wali siswa mengenai

permohonan kerja sama dalam menerapkan model pembelajaran *blended learning* (*online* dan *offline*).

Pihak wali siswa memahami bahwa seorang anak yang jarang berkomunikasi dengan teman sebayanya dan berada dalam satu lingkup yang sama secara terus-menerus akan cepat merasakan kebosanan. Ini menyebabkan anak seringkali enggan belajar dengan orang tuanya, mereka akan cenderung menangis ketika diingatkan mengenai tugas. Sebagai orang tua yang pengertian tentunya akan memilih waktu yang tepat kala minat anak dalam belajar tumbuh. Perlu ditekankan bahwa kerja sama antara pendidik dan wali siswa sangat diperlukan selama proses pembelajaran. perlu adanya timbal balik yang baik dalam setiap tahap pembelajaran. misalnya, dalam tahap pendahuluan, ketika pendidik mengintruksikan mengenai pembiasaan sehari-hari dari pihak wali siswa membimbing anak untuk melakukan pembiasaan tersebut seperti sholat dhuha ataupun membaca surah pendek.

Penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* yang diterapkan di SD Islam Syahidin kurang sesuai dengan teori bahwa model pembelajaran *blended learning* dilakukan dengan kehadiran pengajar dan dengan komunikasi elektronik. Kehadiran pengajar dapat dilakukan bergantian antara fisik dan virtual. Beberapa pertemuan kelas dilakukan dengan pertemuan fisik (dalam ruang kelas tradisional yaitu

tatap muka langsung) dan pertemuan lainnya dilakukan secara maya. Yang seharusnya pendidik turun langsung untuk memberikan pengajaran kepada siswa melalui *online* ataupun *offline*, namun tidak bisa dilakukan. Hal ini disebabkan karena adanya pandemi, untuk mengatasi masalah tersebut pihak lembaga menggandeng wali siswa sebagai pendidik dengan metode pembelajaran tatap muka. Meskipun kurang sesuai dengan teori yang ada, namun pelaksanaan pembelajaran yang ada di kelas IV SD Islam Syahidin berjalan dengan baik. Dilihat dari guru yang menerapkan pembelajaran *online* dengan tahapan yang runtut sesuai dengan RPP, dan wali siswa yang selalu mendampingi anaknya dalam pembelajaran secara langsung (tatap muka).

Pelaksanaan pembelajaran *blended learning* di SD Islam Syahidin yang dilaksanakan sudah sesuai dengan karakteristik *blended e-learning* diantaranya ketetapan sumber suplemen untuk program belajar yang berhubungan selama garis tradisional sebagian besar melalui institusional pendukung lingkungan belajar virtual. transformatif tingkat praktik pembelajaran didukung oleh rancangan pembelajaran sampai mendalam. pandangan menyeluruh tentang teknologi untuk mendukung pembelajaran (Rusman, Kurniawan D., 2012).

Demikian halnya hasil penelitian ini selaras dengan (Kusni, 2015) bahwa cara mengimplementasikan *blended learning* pada tahap

permulaan adalah guru mengintegrasikan teknologi komputer dan informasi dalam materi pembelajarannya. Misalnya guru mendownload video, animasi, dan simulasi yang sesuai untuk dimanfaatkan di kelas. Berbagai media ini diintegrasikan dalam pembelajaran. guru mengembangkan bahan ajar atau modul berbantuan komputer. Bahan ajar ini dapat diakses oleh siswa dan dapat dipelajari di luar jam tatap muka. Bahan ajar akan membantu siswa yang mengalami masalah dalam pembelajaran tatap muka.

Hasil penelitian ini yang menjelaskan bahwa pembelajaran *blended learning* di SD Islam Syahidin dapat dilaksanakan dengan baik dan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi juga selaras dengan penelitian Dian (2021) bahwa penerapan pembelajaran *blended learning* meliputi tiga proses yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. (1) Pada tahap perencanaan: menentukan aplikasi pembelajaran yang menggunakan *whatsapp* dan *google form*, Pada tahap pelaksanaan: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran, Pada tahap evaluasi: berisikan Penilaian pengetahuan dilihat dari hasil tugas soal dan penilaian keterampilan dilihat dari video praktek yang dikirim pada pendidik

Demikian halnya hasil penelitian ini didukung oleh (Tanjung, 2020) bahwa menggunakan model pembelajaran *blended learning* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dengan sistem tatap muka maupun dengan sistem elearning atau pembelajaran

online. Demikian halnya hasil penelitian ini didukung hasil penelitian (Idris, 2018) yang menjelaskan bahwa kelebihan pembelajaran dengan metode *blended learning*, memberikan pengalaman baru pada saat proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kognitif peserta didik.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses inovasi yang artian selalu adanya perbaikan dan perubahan dalam upaya meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik yang lebih baik (Fiteriani, I., 2017). Tujuan di kembangkannya *blended learning* adalah untuk meningkatkan pembelajaran lebih aktif baik *online* maupun *offline*, meningkatkan kemandirian peserta didik dalam menambah pengalaman belajar sehingga membantu mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Khoiroh, N., Munoto., & Anifah, 2017).

c. Evaluasi Pembelajaran *Blended Learning* di SD Islam Syahidin

Hasil penelitian yang dilakukan, berdasarkan wawancara dengan KS dan GK di SD Islam Syahidin pada penerapan model pembelajaran *blended learning*, format indikator penilaian oleh pendidik belum terstruktur. Selama proses penelitian melalui wawancara pendidik merasa sedikit kebingungan sebab penilaian tugas yang diberikan kepada siswa, wali siswa turut turun tangan dalam penyelesaian tugas, sehingga menurut peneliti hal ini juga menjadi salah satu faktor pendukung hasil belajar siswa yang kurang valid. Melalui wawancara juga dapat diketahui bahwa hal seperti ini

dapat terjadi disebabkan karena keadaan siswa yang dianggap masih labil, sehingga sering kali siswa enggan mengerjakan tugas, sehingga wali siswa turut serta dalam penyelesaian tugas siswa.

Pemaparan diatas dapat diketahui pada tahap evaluasi terdapat penilaian guna mengukur tingkat kemampuan siswa. SD Islam Syahidin menggunakan dua jenis penilaian yang meliputi penilaian tugas dan penilaian keterampilan. Untuk kendala yang ditimbulkan dari model pembelajaran *blended learning* ialah pemahaman siswa yang kurang mendalam mengenai materi pembelajaran, dan wali siswa yang juga kurang menguasai materi pembelajaran. sehingga untuk alternatif penyelesaian yang diberikan guru untuk siswa dengan menanyakan atau menghubungi guru secara langsung (chat pribadi) bukan melalui grup kelas. Melalui cara seperti ini guru dapat mengetahui dibagian sebelah mana siswa kurang memahami materi, dan dapat memberikan penjelasan mengenai materi pembelajaran yang dipermasalahkan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran *Blended Learning* di Kelas IV SD Islam Syahidin

Beberapa dampak positif yang ditimbulkan dari model pembelajaran *blended learning*, banyak dari pendidik yang memperdalam pengetahuan di bidang teknologi informatika. Dari pihak orang tua siswa memahami bagaimana sulitnya mendidik siswa yang memiliki tingkat kejenuhan dengan proses pembelajaran.

Sedangkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dampak negatif yang ditimbulkan dari model pembelajaran *blended learning* ialah sulitnya memberikan pemahaman materi kepada siswa. Rata-rata pendidik mengaku kesulitan memahami siswa sebab pembelajaran yang dilaksanakan dengan *online*, terlebih untuk pembelajaran yang memerlukan penjelasan yang lebih mendalam seperti Matematika, dan lainnya. Tidak semua wali siswa memahami materi pelajaran siswa sekarang sebab perbedaan antara materi tingkat SD sekarang dan dahulu. Bahkan dari hasil wawancara penelitian terhadap anak, mereka mengaku kurang menyukai pembelajaran jenis ini sebab kurang pahami materi yang diberikan oleh guru, dan lebih menyenangi bermain game dari pada mengerjakan tugas yang telah diberikan.

Demikian halnya faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran di SD Islam Syahidin faktor internal adalah kepala sekolah dan faktor eksternal adalah kerjasama orang tua, hal ini selaras dengan (Kompri, 2017) yang menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pembelajaran *blended learning*, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Analisis Pelaksanaan *Blended Learning* di SD Islam Syahidin” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran *blended learning* siswa kelas IV di SD Islam Syahidin Semarang mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berjalan dengan baik berdasarkan wawancara dan hasil angket yang diisi oleh siswa diketahui bahwa pembelajaran *Blended Learning* ada pada kategori baik.
2. Faktor pendukung pembelajaran *blended learning* siswa kelas IV di SD Islam Syahidin Semarang adalah kepala sekolah yang membina dan memberikan arahan dan orang tua yang bersedia bekerjasama serta adanya pelatihan dalam KKG. Faktor penghambatnya adalah secara teknis pada gangguan sinyal dan pemahaman siswa yang kurang ketika pembelajaran *online* dibanding dengan pembelajaran *offline*.

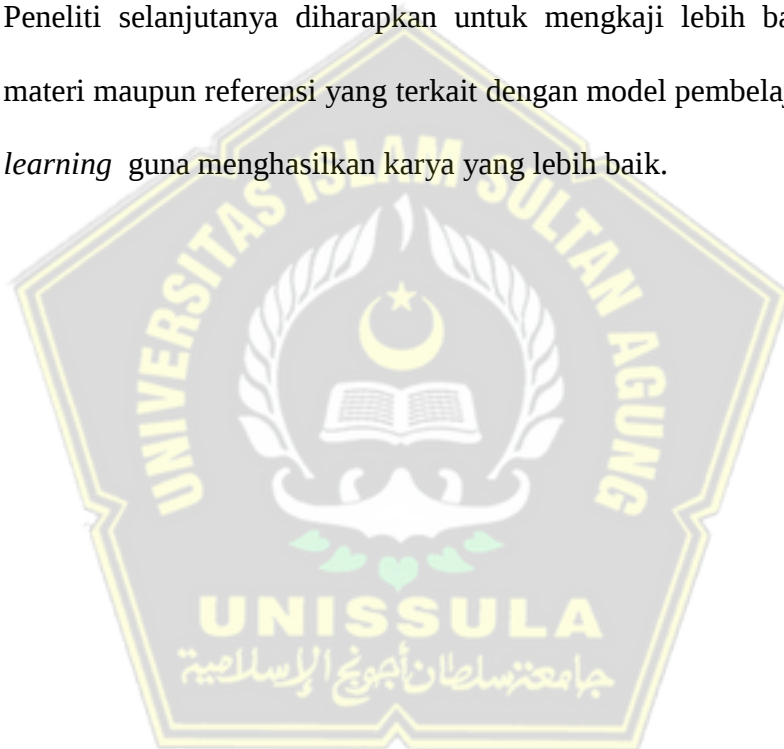
B. Saran

Beberapa saran terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Pemeran utama yang berada dalam pelaksanaan pembelajaran adalah pendidik dan orang tua siswa, kedua tokoh tersebut memiliki peran penting untuk memotivasi siswa agar mengikuti pembelajaran dengan semangat

sehingga siswa mampu menyerap pemahaman materi dengan maksimal. Oleh sebab itu guru dan orang tua hendaknya terus meningkatkan kerjasama.

2. Bagi guru agar terus meningkatkan kompetensi sehingga terus melakukan pembelajaran *blended learning* pada bagian pembelajaran *online*, karena syarat pembelajaran *online* adalah kecakapan guru dibidang teknologi.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber materi maupun referensi yang terkait dengan model pembelajaran *blended learning* guna menghasilkan karya yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, T.A. 2015. *Pengaruh Penerapan Blended Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Teknik Permesinan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arends, R.I. 2013. *Belajar Untuk Mengajar*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Carmen, J.A. 2015. *Blended Learning Design: Five Key Ingredients*. Tersedia di <http://www.agilantlearning.com/pdt/Blended-Learning-Design.pdt/>).
- Cresswell, J.W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dian, I.S. 2021. *Penerapan Pembelajaran Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MI Ma'arif Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Tersedia di <http://etheses.iainponorogo.ac.id/14203/1>.
- Efendi, A. 2017. *Penerapan Metode Blended Learning Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Enriquez, M.A.S. 2014. *Students ' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning*. DLSU Research Congress.
- Fiteriani, I., & B. 2017. Analisis Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif yang Berkombinasi Pada Materi IPA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(2): 1–30.
- Graham, C.J.B. and C.R. 2016. *The Handbook of Blended Learning; Global perspectives, Local Designs*. San Fransisco: John Wiley & Sons.
- Handayani, T., Widyaningsih, S. W., & Yusuf, I. 2017. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Snowball throwing terhadap hasil belajar Peserta didik. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, 2(1): 47–58.
- Harahap 2019. Konsep Pembelajaran Blended Learning di Sekolah Dasar: Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Desa Terpencil. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3: 940–944.
- Hasanah, N.R. 2021. *Survey Pelaksanaan Pembelajaran Pjok Secara Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Dikelas VIII SMP Negeri 4 Tejakula Tahun Pelajaran 2020/2021*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Herliandry, Enjelina, & K. 2020. Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1).
- Husamah 2013. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Hasil Pustaka.
- Idris, I.S. 2018. Biology Teaching and Learning Analisis Kebutuhan Pengembangan Blended. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2): 101–108.
- Indriani, T.M. 2018. Implementasi Blended Learning Dalam Program Pendidikan

- Jarak Jauh Pada Jenjang Pendidikan Menengah Kejuruan. *Jurnal EDUTCEHNOLOGIA*, 2(2): 129–139.
- Khasanah, N. 2021. Blended Learning: Solusi Model Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19. *Indonesian Jurnal Of Islamic Elementary Education*, 1(1).
- Khoiroh, N., Munoto., & Anifah, L. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2): 97–110.
- Kompri 2017. *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Kumar, V., & Nanda, P. 2018. *Social Media in Higher Education. International Journal of Information and Communication Technology Education*.
- Kuntarto, E. 2017. Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1): 99–110. Tersedia di 10.24235/ileal.v3i1.1820.
- Kusairi, S. 2016. *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning. Seminar Nasional*. Universitas Negeri Malang. Tersedia di <http://www.scribd.com/doc/73445704/ImplementasiBlended-Learning-Dalam-Pembelajaran.pdf>.
- Kusni, A. 2015. Penerapan Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Bangunan Di Kelas X TGB SMK Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 1(1): 40–49.
- Mardalis 2013. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maslow, A.H. 2020. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- McGinnis, A.. 2015. *Kekuatan Optimisme*. Jakarta: Mitra Utama.
- Miles, M. B. & Huberman, M. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit. Universitas Indonesia.
- Moleong, L. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrul, H. 2014. *Profesi dan Etika Keguruan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurlindayani 2021. Blended Learning: Solusi Model Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19. *Indonesian Jurnal Of Islamic Elementary Education*, 1(1).
- Patton, M.. 2017. *Qualitative Research & Evaluation Methods.Third Edition*. California: Sage Publications.
- Rachmawati, T. dan D. 2013. *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rizkiyah, A. 2015. Penerapan Blended Learning untuk Menngkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 1(1).

- Rovai, A.P., Jordan, H.. 2014. Blended learning and sense of community: a comparative analysis with traditional and fully online graduate courses. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 5(2).
- Rusman, Kurniawan D., & R.C. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sadikin, A., Johari, A., & Suryani, L. 2020. Pengembangan multimedia interaktif biologi berbasis website dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Edubiotik: Jurnal Pendidikan, Biologi Dan Terapan*. 5(1): 18–28. Tersedia di <https://doi.org/10.33503/ebio.v5i01.644>.
- Sellawat, M. 2018. Model Pembelajaran Berbasis Blended Learning Melalui Media Whatsapp Dalam Menumbuhkan Critical Thingking Pada Siswa SD. *Prosiding FKIP Universitas Jember*, 115–120.
- Setyoko, S., & Indriaty, I. 2018. Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Blended Learning terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Motivasi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(3): 157. Tersedia di <https://doi.org/10.24114/jpb.v7i3.10433>.
- So, S. 2016. *Mobile instant messaging support for teaching and learning in higher education. Internet and Higher Education*. Tersedia di <https://doi.org/10.1016/Zj.iheduc.2016.06.001>.
- Sugiyono 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.A. 2012. *Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syarif, I. 2012. Pengaruh penerapan model blended learning terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2).
- Syarifudin 2020. Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Sosial Distancing. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1).
- Tanjung, U.M. 2020. *Analisis Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Google Form Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Tersedia di <http://repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/7623/1/PembelajaranBlendedLearningBerbasisGoogleFormUntukMeningkatkanKeaktifanBelajarSiswa.pdf>.
- Thorne, K. 2013. *Blended Learning How to Integrate Online and Traditional Learning*. United States: Kogan Page.
- Watson, J. 2018. *Blended Learning: The Convergence of Online and Face to Face education*. Tersedia di http://www.inacol.org/recearsch/promisingpractices/NACOL_PP-BlendedLearninglr.pdf.